

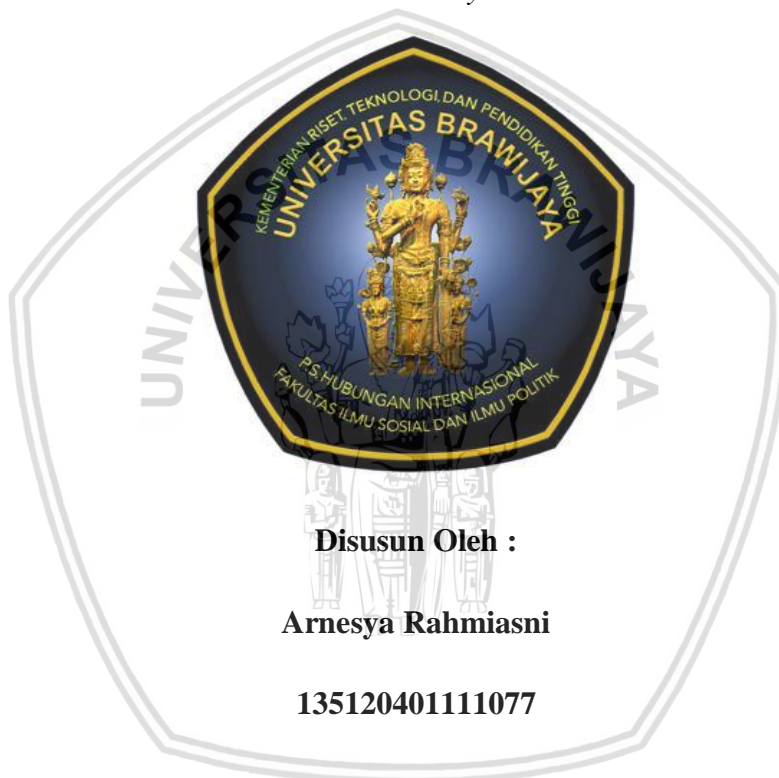
**EXTENDED DETERRENCE KOLOMBIA TERHADAP VENEZUELA
DALAM PEMBENTUKAN DEFENSE COOPERATION AGREEMENT
DENGAN AMERIKA SERIKAT PADA TAHUN 2009**

SKRIPSI

Disusun Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Strata-1
Ilmu Hubungan Internasional Pada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Konsentrasi

International Security and Peace



Disusun Oleh :

Arnesya Rahmiasni

135120401111077

PROGRAM STUDI HUBUNGAN INTERNASIONAL

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

UNIVERSITAS BRAWIJAYA

MALANG

2018





LEMBAR PERNYATAAN ORISINALITAS

Nama: Arnesya Rahmiasni

NIM: 135120401111077

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang berjudul **“EXTENDED DETERRENCE KOLOMBIA TERHADAP VENEZUELA DALAM PEMBENTUKAN DEFENSE COOPERATION AGREEMENT DENGAN AMERIKA SERIKAT PADA TAHUN 2009”** adalah benar-benar karya dan hasil penelitian penulis sendiri dengan bimbingan komisi pembimbing. Hal-hal berupa pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain dan bukan merupakan karya saya dalam skripsi tersebut, telah diberi tanda catatan kaki dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Malang, 11 Juli 2018

Arnesya Rahmiasni

NIM. 135120401111077

LEMBAR PERSETUJUAN

EXTENDED DETERRENCE KOLOMBIA TERHADAP VENEZUELA DALAM PEMBENTUKAN DEFENSE COOPERATION AGREEMENT DENGAN AMERIKA SERIKAT PADA TAHUN 2009

SKRIPSI

Disusun Oleh :

Arnesya Rahmiasni

NIM. 135120401111077

Telah disetujui oleh dosen pembimbing :

Pembimbing Utama

Pembimbing Pendamping

Wishnu Mahendra Wiswayana., S.IP., MA

NIK. 2017108906281001

Lia Nihlah N., S.IP., M.Si

NIK. 2009068305212001

Mengetahui,

Ketua Program Studi Hubungan Internasional
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Brawijaya

Aswin Ariyanto Azis, S.ip., M.devst

NIP. 197802202010121001

LEMBAR PENGESAHAN

EXTENDED DETERRENCE KOLOMBIA TERHADAP VENEZUELA DALAM PEMBENTUKAN DEFENSE COOPERATION AGREEMENT DENGAN AMERIKA SERIKAT PADA TAHUN 2009

SKRIPSI

Disusun Oleh :
Arnesya Rahmiasni
135120401111077

Telah diuji dan dinyatakan **LULUS** dalam ujian Sarjana
Pada tanggal 20 Juli 2018
Tim Penguji :

Ketua Majelis Penguji

Sekretaris Majelis Penguji

Ni Komang Desy S.A.P., S.IP., M.si
NIK. 2011028412302001

Muhammad Riza Hanafi., S.IP., MIA.
NIK. 2011028002071001

Anggota Majelis Penguji I

Anggota Majelis Penguji II

Wishnu Mahendra Wiswayana., S.IP., MA
NIK. 2017108906281001

Lia Nihlah N., S.IP., M.Si
NIK. 2009068305212001

Mengetahui,
Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Brawijaya

Prof. Dr. Unti Ludigdo, S.E, M.Si., AK
NIP. 196908141994021001

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim,

Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh,

Puji dan syukur dipanjatkan kehadirat Allah SWT, Tuhan Yang Maha Esa atas berkat rahmat serta segala karunia-Nya penelitian ini dapat terselesaikan sebagaimana untuk memenuhi prasyarat memperoleh gelar sarjana S1 di program studi Hubungan Internasional Universitas Brawijaya. Penulisan skripsi ini tidak akan berjalan baik tanpa keterlibatan berbagai pihak. Oleh karena itu penulis ingin mengucapkan terimakasih atas segala doa, bantuan serta dukungan yang telah diberikan selama proses penulisan skripsi kepada pihak-pihak yang terlibat, yaitu:

Penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada Allah SWT, Tuhan Yang Maha Pengasih lagi Penyayang yang telah memberikan segala rahmat dan hidayahnya bagi kehidupan yang penulis jalani selama ini. Serta terimakasih kepada pihak-pihak yang telah mendukung dalam proses penyusunan skripsi ini sehingga dapat terselesaikan dengan baik tak terkecuali antara lain :

Kedua orang tuaku, Mami Renni Gusti Mansyur dan Papi Asriyanto yang tiada lelahnya berkorban membanting tulang demi memberikan yang terbaik untuk anak-anaknya hingga berada dititik ini. Terimakasih ku ucapkan atas semua doa, kasih sayang, serta segala dukungan yang telah diberikan kepada penulis agar selalu diberikan kelancaran, kemudahan, dan semangat sehingga penulis dapat menyelesaikan seluruh proses penyusunan skripsi ini.

Pak Uwo Zaini Taibin dan Uwo Desi yang juga memberikan doa dan dukungan selama hidup penulis, yang sudah menjadi seperti orang tua kedua penulis. Terimakasih telah memberikan kasih sayang kepada penulis seperti anak sendiri.

Kedua saudara-saudara ku, untuk abangku dr. Arief Rachmansyah dan adikku Arsyaila Rahmazaisi yang selalu memberikan doa dan dukungan tiada henti. Walaupun kita bertiga saling berjauhan semenjak kuliah di beda, tetapi tetap saling ada satu sama lain untuk mendoakan dan menguatkan. Terimakasih Bang La selama ini sudah menjadi saudara ku.

Pak Wishnu Mahendra Wiswayana, dosen pembimbing pertama skripsi penulis yang terbaik selalu memberikan bimbingan dengan sangat sabar dan selalu memberikan petunjuk dan membangkitkan penulis disaat sudah ingin menyerah. Terimakasih banyak Pak Wishnu.

Bu Lia Nihlah Najwah, dosen pembimbing kedua skripsi penulis yang sangat baik dan sabar menghadapi penulis saat kebingungan dan beliau dengan sangat baik memberikan banyak saran, terimakasih banyak Bu Lia.

Bu Ni Komang Desy Arya Pinatih dan Pak Riza Hanafi, dosen-dosen penguji ujian skripsi penulis yang telah mengajarkan penulis banyak hal selama ini baik saat ujian dan selama perkuliahan, terutama mengajarkan untuk menjadi lebih kuat kelak di dunia nyata.

Untuk sahabat pertama penulis sedari ospek maba FISIP sekaligus teman satu kosan, Dian Vitaloka dan Pungky Indriati yang telah menemani proses penulis menyelesaikan skripsi dan sudah menjadi saudara ku selama hidup di malang.

Untuk kawan-kawan pertama penulis di jurusan Hubungan Internasional Universitas Brawijaya, Rara, Bram, Ratih, Reza, Alle, Baron, Koko, Arief dan kawan kelas B lainnya. Terimakasih telah mewarnai diawal dan diakhir perkuliahan masa perkuliahanku.

Untuk Sambalado, Riri, Woro, Ocky, Izza yang selalu ada saat masa perkuliahan penulis yang mewarnai hari-hari kepenatan kuliah dan menghibur penulis saat penulis sedang terpuruk dan memberi semangat saat masa-masa akhir perkuliahan magang dan skripsi.

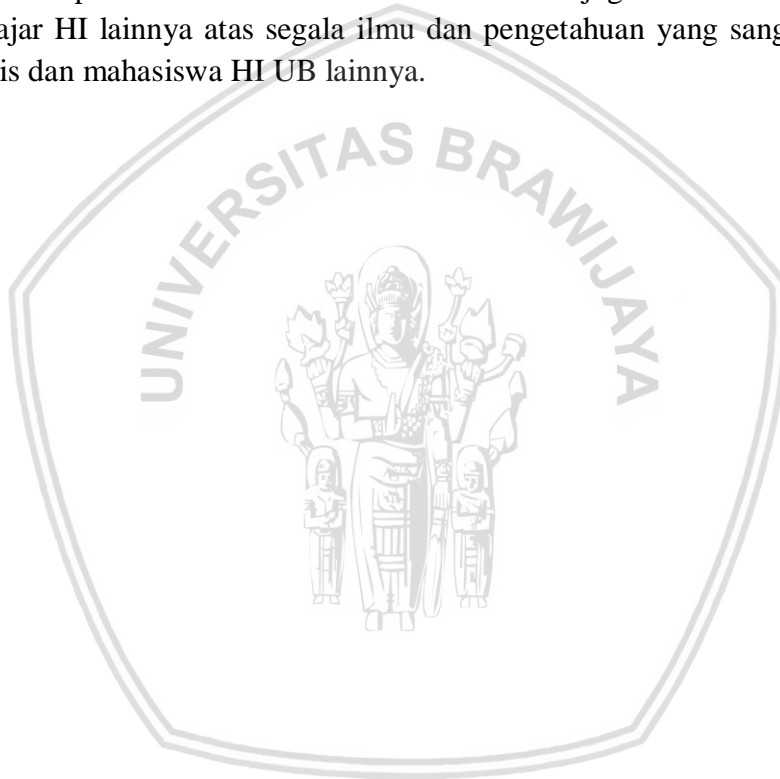
Untuk PRL-ku yang suka berburu mangsa, Mami Nuke, Rara, Dito(Kombet), sahabat penulis yang selalu memberikan kebahagiaan dan candaan-candaan konyol hingga membantu meringankan beban pikiran penulis saat masa sulih perkuliah dan teman ngerjain skripsi yang tidak pernah henti memberi semangat sampai detik ini.

Untuk “Keluarga mimion” Griya Semanggi yang baru saja saya kenal di kosan Griya Semanggi tapi sudah seperti keluarga saya di Malang, Almaszita, Safira, kak Damara. Terimakasih banyak sudah mendukung penulis selama ini disaat apapun,dan sudah menjadi partner kuliner penulis selama ini. Terimakasih juga teruntuk makhluk di kos lainnya termasuk kucing kesayangan penulis Miiii yang senantiasa menemani saya menulis skripsi ini di kos dan menjadi alarm tiap pagi

sekaligus membawa suasana keceriaan ketika saya sedang merasa sedih, cemas atau banyak pikiran saat proses pembuatan skripsi maupun masalah kehidupan lainnya.

Untuk sahabat explore malang penulis, Nesya, Fadhil, Sari. Sahabat jalan-jalan penulis selama di Malang yang juga setia menemani penulis mengerjakan skripsi ini. Terimakasih juga untuk sahabat seperjuangan skripsi penulis Krishna dan Rido yang berjuang bareng dalam mengerjakan skripsi dimanapun dan kapanpun. Serta terimakasih kepada seluruh teman HI UB 2013 lainnya.

Untuk Mas Dadang dan Mas Syaiful. Terimakasih atas semua jasa mas-mas sekalian selama penulis berada di HI UB. Terimakasih juga untuk seluruh dosen dan staff pengajar HI lainnya atas segala ilmu dan pengetahuan yang sangat bermanfaat bagi penulis dan mahasiswa HI UB lainnya.



Malang, 8 Agustus 2018

Penulis

ABSTRAK

Fokus dari penelitian ini adalah untuk melihat dan mengetahui alasan Kolombia melakukan pembentukan Defense Cooperation Agreement dengan Amerika Serikat pada tahun 2009 sebagai pencegahan terhadap ancaman militer yang diberikan oleh pemerintah Venezuela kepada Kolombia. Hal ini dilakukan dengan menjelaskan mengenai penjabaran terkait permasalahan maupun ancaman keamanan internal di Kolombia yaitu seputar isu drugs trafficking dan kelompok pemberontak FARC yang kemudian mempengaruhi hubungan antara Kolombia dengan Venezuela. Lalu melihat hubungan kedua negara tersebut yang diwarnai konflik hingga menimbulkan ancaman keamanan eksternal berupa ancaman serangan militer yang diberikan oleh pemerintah Venezuela. Kemudian melihat Kolombia melakukan pembentukan Defense Cooperation Agreement dengan Amerika Serikat sebagai upaya untuk mencegah ancaman serangan militer tersebut, sehingga dapat dianalisa terkait tindakan pencegahan atau extended deterrence Kolombia terhadap ancaman yang diberikan Venezuela dalam pembentukan Defense Cooperation Agreement dengan Amerika Serikat. Penelitian ini menggunakan konsep extended deterrence milik Paul K. Huth. Penelitian ini dilakukan secara kualitatif dan menggunakan data sekunder yang berkaitan dengan pencegahan yang dilakukan melalui pembentukan perjanjian kerjasama pertahanan dengan Amerika Serikat terhadap ancaman serangan dari Venezuela. Penelitian ini dapat membuktikan bahwa Kolombia sebagai negara protégé bagi Amerika Serikat melakukan pembentukan Defense Cooperation Agreement untuk extended deterrence terhadap ancaman serangan Venezuela yaitu karena Kolombia berupaya untuk menandingi dan menyeimbangkan kapabilitas militer Venezuela.

Kata kunci :

Kerjasama, pertahanan, Kolombia, Amerika Serikat, Venezuela, ancaman, militer, extended deterrence

ABSTRACT

The focus of this research is to find out the reason that Colombia has formed the Defense Cooperation Agreement with United States on 2009 as a deterrence of military threat given by the Venezuelan government to Colombia. This research is set by explaining the description of the main problems and also internal security threats in Colombia itself related to drugs trafficking and rebellion group named FARC, which have influenced the relationship between Colombia and Venezuela. Then, the relationship of both countries colored with continuing conflict, hence were created an external security threat in the form of a threat of military attacks throwed by the Venezuelan government. Thereafter, this research is set to see the establishment of Defense Cooperation Agreement with United States as an effort to deter those threat of military attacks, so that it could be analyzed related to Colombian extended deterrence measures of the threat imposed by Venezuela through the establishment of Defense Cooperation Agreement with United States. This research uses extended deterrence concept by Paul K. Huth. This research also conducted qualitatively and used secondary data related to deterrence carried out through the establishment of a Defense Cooperation Agreement with the United States against the threat of attacks from Venezuela. This research can prove that Colombia as a protégé country for the United States which established the Defense Cooperation Agreement as extended deterrence against the threat of military attacks from Venezuela is because Colombia is trying to balance and counter the military capabilities of Venezuela.

Keywords :

Defense, cooperation, Colombia, United States, Venezuela, military, threat, extended deterrence

DAFTAR ISI

DAFTAR SINGKATAN	III
DAFTAR TABEL	IV
DAFTAR BAGAN	V
DAFTAR GRAFIK.....	VI
DAFTAR GAMBAR	VII
BAB I.....	1
PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	9
1.3 Tujuan Penulisan	9
1.4 Manfaat Penelitian.....	10
1.4.1 Manfaat praktis	10
1.4.2 Manfaat Akademis	10
BAB II	11
KERANGKA PEMIKIRAN.....	11
2.1 Studi Terdahulu	12
2.2 Kerangka Konseptual.....	18
2.2.1 Konsep Extended Deterrence	18
2.3 Operasionalisasi Konsep.....	29
2.3.1 Extended Deterrence	30
2.4 Alur Pemikiran	34
2.5 Argumen Utama	35
BAB III.....	36
METODE PENELITIAN	36
3.1 Jenis Penelitian	36
3.2 Ruang Lingkup Penelitian.....	36
3.3 Teknik Pengumpulan Data.....	38
3.4 Sistematika Penulisan	38

BAB IV	41
GAMBARAN UMUM	41
4.1 Venezuela sebagai negara potential attacker	41
4.2 Kolombia sebagai negara protégé	46
4.3 Amerika Serikat sebagai negara defender.....	53
BAB V.....	61
Alasan Kolombia Melakukan Pembentukan <i>Defense Cooperation Agreement</i>	
dengan Amerika Serikat sebagai Extended Deterrence terhadap Venezuela	61
5.1 Balance of Military Force	63
5.1.1. Kapabilitas militer Amerika Serikat - Kolombia dengan Venezuela.....	64
5.2 Interest At Stake for the Defender	72
5.2.1 Aliansi militer Amerika Serikat dengan Kolombia	72
5.2.2 Transfer Persenjataan militer Amerika Serikat ke Kolombia.....	75
5.2.3 Hubungan Ekonomi Amerika Serikat dengan Kolombia.....	76
5.3 Defender's Bargaining Behavior	81
5.4 Past Behavior of the Defender	83
5.4.1 Komitmen keamanan Amerika Serikat	84
5.4.2 Keterlibatan Venezuela dalam konteks <i>historical event</i>	87
BAB VI.....	89
PENUTUP	89
6.1 Kesimpulan	89
6.2 Saran	91
DAFTAR PUSTAKA.....	93

DAFTAR SINGKATAN

AMC	: <i>Air Mobility Command</i>
ARC	: <i>Armada Nacional de la República de Colombia</i>
ATPDEA	: <i>Andean Trade Promotion and Drug Eradiction Act</i>
COCOMs	: <i>Combatant Commands</i>
DCA	: <i>Defense Cooperation Agreement</i>
ELN	: <i>Ejército de Liberación Nacional</i>
FARC	: <i>Fuerzas Armadas Revolucionarias de Colombia</i>
FDI	: <i>Foreign Direct Investment</i>
FTA	: <i>Free Trade Agreement</i>
IISS	: <i>International Institute of Strategic Studies</i>
LASO	: <i>Latin American Security Operation</i>
SACTA	: <i>Supplemental Agreement for Cooperation and Technical Assistance in Defense and Security</i>
SIPRI	: <i>Stockholm International Peace Research Institute</i>
SOUTHCOM	: <i>Southern Command</i>
UNODC	: <i>United Nations Office on Drugs and Crime</i>
US	: <i>United State</i>
USD	: <i>United State Dollar</i>

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1: Rangkuman Hasil Penelitian Terdahulu.....	18
Tabel 2.2: Operasionalisasi konsep extended deterrence	34
Tabel 2.3 : Perbandingan pasukan militer Venezuela dengan Kolombia pada tahun 2009	72



DAFTAR BAGAN

Bagan 2.1 : Alur Pemikiran Konsep Extended Deterrence dalam analisis extended deterrence Kolombia terhadap Venezuela dalam pembentukan Defense Cooperation Agreement dengan Amerika Serikat tahun 2009.....	36
---	----



DAFTAR GRAFIK

Grafik 4.1. Jumlah Potensi Produksi Kokain	49
Grafik 4.2. Jumlah Insiden Konflik Bersenjata oleh kelompok FARC & ELN.....	52
Grafik 5.1 Jumlah Personel Militer Venezuela.....	69
Grafik 5.2 Jumlah Total Ekspor Amerika Serikat ke Kolombia	78
Grafik5.3 Jumlah Total Impor Amerika Serikat dari Kolombia	79



DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1 Peta Perbatasan Venezuela	43
Gambar4.2 Peta Akses Pasukan AS di 7 Wilayah Pangkalan Militer Kolombia.....	60





LEMBAR PERNYATAAN ORISINALITAS

Nama: Arnesya Rahmiasni

NIM: 135120401111077

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang berjudul **“EXTENDED DETERRENCE KOLOMBIA TERHADAP VENEZUELA DALAM PEMBENTUKAN DEFENSE COOPERATION AGREEMENT DENGAN AMERIKA SERIKAT PADA TAHUN 2009”** adalah benar-benar karya dan hasil penelitian penulis sendiri dengan bimbingan komisi pembimbing. Hal-hal berupa pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain dan bukan merupakan karya saya dalam skripsi tersebut, telah diberi tanda catatan kaki dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Malang, 11 Juli 2018



NIM. 135120401111077

LEMBAR PENGESAHAN

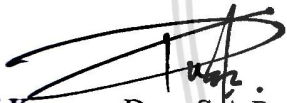
EXTENDED DETERRENCE KOLOMBIA TERHADAP VENEZUELA DALAM PEMBENTUKAN DEFENSE COOPERATION AGREEMENT DENGAN AMERIKA SERIKAT PADA TAHUN 2009

SKRIPSI

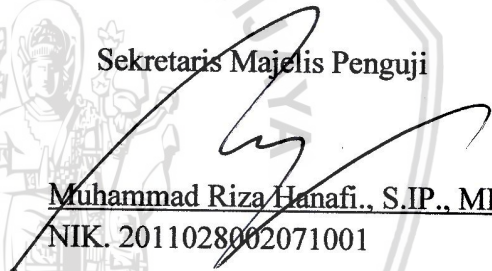
Disusun Oleh :
Arnesya Rahmiasni
135120401111077

Telah diuji dan dinyatakan **LULUS** dalam ujian Sarjana
Pada tanggal 20 Juli 2018
Tim Penguji :

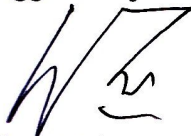
Ketua Majelis Penguji


Ni Komang Desy S.A.P., S.IP., M.si
NIK. 2011028412302001


Sekretaris Majelis Penguji


Muhammad Riza Hanafi, S.IP., MIA
NIK. 2011028002071001

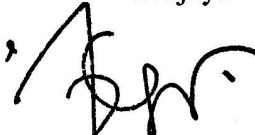
Anggota Majelis Penguji I


Wishnu Mahendra Wiswayana, S.IP., MA
NIK. 2017108906281001

Anggota Majelis Penguji II


Lia Nihlah N., S.IP., M.Si
NIK. 2009068305212001

Mengetahui,
Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Brawijaya


Prof. Dr. Unti Ludigdo, S.E, M.Si., AK
NIP. 196908141994021001



LEMBAR PERSETUJUAN

EXTENDED DETERRENCE KOLOMBIA TERHADAP VENEZUELA DALAM PEMBENTUKAN DEFENSE COOPERATION AGREEMENT DENGAN AMERIKA SERIKAT PADA TAHUN 2009

SKRIPSI

Disusun Oleh :
Arnesya Rahmiasni
NIM. 135120401111077

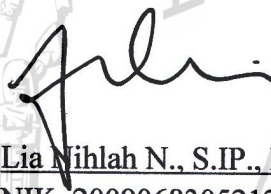
Telah disetujui oleh dosen pembimbing :

Pembimbing Utama



Wishnu Mahendra Wiswayana., S.IP., MA
NIK. 2017108906281001

Pembimbing Pendamping



Lia Nihlah N., S.IP., M.Si
NIK. 2009068305212001

Mengetahui,

Ketua Program Studi Hubungan Internasional
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Brawijaya



Aswin Ariyanto Azis, S.ip., M.devst
NIP. 197802202010121001

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perubahan periode dalam studi keamanan internasional telah membangun perubahan bagi ancaman terhadap keamanan dan stabilitas negara di dunia, terutama bagi Amerika Serikat sebagai negara adidaya dimana ancaman yang dirasakan tidak hanya datang dari ancaman militer negara-negara musuh yang memiliki *power* yang kuat, melainkan juga ancaman yang datang dari negara-negara yang lemah. Hal tersebut diasumsikan sebagai dampak dari adanya fenomena globalisasi, dimana perkembangan globalisasi telah memunculkan fenomena transnasional yang mengarah negatif seperti aktivitas-aktivitas kriminal yang dilakukan kelompok organisasi.¹ Kelompok organisasi yang melakukan kejahatan lintas batas atau transnasional seperti *drugs trafficking* hingga aktivitas terorisme rawan terjadi di negara yang lemah akan sistem pemerintahannya.

Salah satu negara yang lekat dengan permasalahan kejahatan transnasional hingga mengalami krisis keamanan yaitu Kolombia dimana terkenal dengan keberadaan organisasi *drugs trafficking* yang beroperasi di wilayahnya dan perdagangan narkoba jenis kokain terbesar di dunia². Selain itu terkait keberadaan

¹ Herningtyas, Ratih. 2013. “*Weak State Sebagai Sebuah Ancaman Keamanan: Studi Kasus Kolombia*”, Jurnal Jurusan Ilmu Hubungan Internasional Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, hal. 147. Diakses melalui <<http://journal.umy.ac.id/index.php/jhi/article/view/342/390>> pada 23 September 2017

² S., Cintya Aryadevi. 2016. “*Analisis Kebijakan War on Drugs Amerika Serikat di Kolombia*”, Jurnal Hubungan Internasional Universitas Airlangga, hal. 138. Diakses melalui <<http://journal.unair.ac.id/download-fullpapers-jhi7e9605c8c1full.pdf>> pada 23 September 2017

kelompok-kelompok pemberontak di Kolombia yang melakukan aksi-aksi kekerasan yaitu bernama *Revolutionary Armed Forces of Colombia* atau dalam Bahasa Spanyol dikenal dengan *Fuerzas Armadas Revolucionarias de Colombia (FARC)*. Kelompok tersebut terbentuk karena lemahnya otoritas pemerintah pusat di dalam masyarakat, sehingga memaksa masyarakat untuk membentuk suatu kelompok dengan maksud untuk mendapatkan kebutuhan dan mencapai tujuan-tujuan yang tidak mampu diberikan oleh pemerintah.³ Perbedaan tujuan antara kelompok pemberontak dan pemerintah Kolombia menyebabkan munculnya aksi kekerasan yang dilakukan terhadap masyarakat sipil hingga pemerintah hingga menimbulkan konflik bersenjata yang berlangsung lebih dari setengah abad antara pemerintah Kolombia dengan kelompok-kelompok gerilyawan anti pemerintah tersebut.

Perkembangan isu *drugs trafficking* sebagai kejahatan transnasional dengan isu kelompok pemberontak FARC beserta aksi terorismenya di Kolombia semakin menimbulkan kekhawatiran, dikarenakan adanya kolaborasi yang bersifat saling menguntungkan antara *drugs trafficker* dan kelompok pemberontak, yaitu *drugs trafficker* menggunakan kelompok pemberontak untuk melindungi dan membantu menyelundupkan narkoba ke negara lain, dan sebaliknya kelompok pemberontak membutuhkan *drugs trafficker* dalam mendanai kelompok tersebut untuk bertahan dan membangun kekuatan politik serta militernya seperti pelatihan militer dan persenjataan dalam melawan pemerintahan Kolombia sehingga memperkuat aksi-aksi

³ S., Cintya Aryadevi. 2016. "Analisis Kebijakan War on Drugs Amerika Serikat di Kolombia", Jurnal Hubungan Internasional Universitas Airlangga, hal. 143. Diakses melalui <<http://journal.unair.ac.id/download-fullpapers-jhi7e9605c8c1full.pdf>> pada 26 September 2017

kekerasan seperti penculikan, pemerasan, bahkan pembunuhan.⁴ Hal tersebut berdampak pada peningkatan angka kriminalitas di Kolombia. Selain itu menyebabkan hubungan Kolombia dengan negara tetangganya yang berbatasan langsung yaitu Venezuela tidak berjalan dengan mulus hingga menimbulkan ancaman tersendiri bagi Kolombia.

Kelompok pemberontak FARC telah melewati dan memasuki wilayah perbatasan hingga membangun kamp gerilyawan di wilayah Venezuela berikut dengan aliran selundupan produk ilegal narkoba dan senjata.⁵ Selain itu juga membangun kamp di wilayah Ekuador, dimana kegiatan yang dilakukan kelompok pemberontak yang keluar masuk wilayah perbatasan Kolombia tersebut secara tidak langsung membawa dampak buruk bagi hubungan Kolombia dengan Venezuela dikarenakan adanya tuduhan yang dinyatakan oleh masing-masing pemimpin negara sekaligus diwarnai tensi yang berfluktuasi terlihat dari ancaman serangan militer ilegal yang ingin diberikan masing-masing negara sejak meningkatnya konflik bersenjata di Kolombia.

Terlihat pada kasus operasi penumpasan kelompok FARC yang dilakukan oleh militer Kolombia pada bulan Maret 2008 di wilayah perbatasan antara Kolombia dan Ekuador yang menargetkan serangan terhadap kamp-kamp gerilyawan sekitar 1,8 km di dalam wilayah Ekuador dimana operasi penumpasan tersebut menyebabkan

⁴ Ibid

⁵ Mote, E. A. A. 2011. "*Pengaruh Dukungan Venezuela Kepada Fuerzas Armadas Revolucionaries De Colombia (FARC) Terhadap Hubungan Bilateral Venezuela-Kolombia*", Thesis, Program Studi Hubungan Internasional Universitas Komputer Indonesia, hal. 64. Diakses melalui <<http://elib.unikom.ac.id/gdl.php?mod=browse&op=read&id=jbptunikompp-gdl-edoardoam-26718>> pada 1 Maret 2017

kematian Raul Reyes yaitu salah seorang komandan utama kelompok pemberontak FARC.⁶ Peristiwa tersebut membuat hubungan antara Venezuela dan Kolombia kembali memanas.

Sebagai reaksi atas aksi militer Kolombia ke wilayah Ekuador tersebut, Presiden Venezuela Hugo Chavez memberikan dukungan kepada Presiden Ekuador Rafael Correa dengan memerintahkan untuk mengirimkan 10 batalion ke perbatasan Kolombia dan menempatkan puluhan ribu pasukan termasuk angkatan udara di perbatasan Kolombia seperti yang dikatakannya pada acara TV minggunya, *Aló Presidente*.⁷ Respon tersebut diberikan oleh Presiden Hugo Chavez untuk memberikan peringatan awal terjadinya perang dengan Kolombia karena tindakan Kolombia dinilai telah melanggar kedaulatan negara Ekuador, dan mengancam kedaulatan Venezuela.

Kemudian adanya tuduhan yang dinyatakan Presiden Kolombia Alvaro Uribe dan pihak pemerintah Kolombia terhadap Presiden Venezuela Hugo Chavez yang diduga telah lama mendukung gerakan pemberontak FARC dengan terus mentoleransi kelompok pemberontak tersebut melintasi wilayah negaranya untuk mencari perlindungan dan menampung sekitar 1.500 pemberontak di wilayah Venezuela, dan hal tersebut dibuktikan pada saat operasi penumpasan kelompok FARC yang dilakukan militer Kolombia pada Maret 2008 yang menemukan bukti

⁶ Rory Carroll & Sibylla Brodzinsky, "Chavez Sends 10 Battalions to Colombian Border After Killing of FARC Commander". Artikel dari <https://www.theguardian.com/world/2008/mar/03/venezuela.colombia> diakses pada 29 September 2017

⁷ Ibid.

melalui laptop milik petinggi FARC Raul Reyes yang di dalamnya berisi bukti dokumen bantuan berupa dana dan persenjataan yang diberikan Hugo Chavez kepada FARC.⁸ Hal ini membenarkan tuduhan bahwa Venezuela memberikan dukungan kepada FARC karena telah melakukan intervensi terhadap permasalahan internal Kolombia. Dukungan untuk aktivitas kelompok FARC yang diberikan Presiden Hugo Chavez tersebut menciptakan ancaman keamanan yang kuat di Kolombia.

Selain karena isu kelompok FARC, tensi hubungan antara Kolombia dan Venezuela terus meningkat dikarenakan Presiden Alvaro Uribe yang menjabat selama dua periode memiliki kedekatan hubungan sekaligus memiliki ideologi yang berkiblat pada Amerika Serikat yaitu liberal-kapitalisme. Berbeda dengan presiden Venezuela Hugo Chavez yang selalu bertentangan karena memiliki ideologi berseberangan dengan Amerika Serikat yaitu sosialisme.⁹ Pada masa pemerintahan Presiden Alvaro Uribe, Amerika Serikat sebagai aktor di luar kawasan memberikan respon atas ancaman keamanan yang terjadi di Kolombia dengan memberikan bantuan kepada Kolombia berupa bantuan dana selain itu melakukan pembentukan beberapa perjanjian kerja sama bilateral yang berorientasi militer dengan Kolombia.

Amerika Serikat telah memberikan bantuan dana kepada Kolombia melalui sebuah program *Plan Colombia* yang bertujuan untuk mendukung operasi penumpasan perdagangan narkoba dan konflik internal terkait kelompok

⁸ Simon Romero, "Crisis at Colombia Border Spills Into Diplomatic Realm". Diakses melalui <<http://www.nytimes.com/2008/03/04/world/americas/04venez.html>> pada 29 September 2017

⁹ Pratiwi, D. A. 2010. "Strategi Militer Ofensif Venezuela Dalam Merespon Kehadiran Militer Amerika Serikat di Kolombia", Thesis, Program Studi Hubungan Internasional Universitas Indonesia, hal 23. Diakses melalui <<http://lib.ui.ac.id/file?file=digital/135650-T%2027956-Strategi%20militer-Tinjauan%20literatur.pdf>> pada 7 April 2017

pemberontak di Kolombia yang telah mengakibatkan lebih dari 200.000 orang tewas.¹⁰ Hal tersebut memicu semakin berfluktuasinya konflik antara pemimpin Venezuela dan Kolombia.

Kemudian pemerintahan Amerika Serikat berkolaborasi dengan Kolombia sejak 2008 untuk memulai inisiasi pemberantasan narkoba pada wilayah operasi kelompok pemberontak ilegal yang menggabungkan keamanan, pemberantasan, dan pembangunan.¹¹ Dibentuklah perjanjian kerjasama dalam bidang pertahanan dan keamanan atau *Defence Cooperation Agreement* (DCA) yang bernama *Supplemental Agreement for Cooperation and Technical Assistance in Defense and Security* (SACTA) dan ditandatangani pada Oktober 2009 secara resmi oleh pemerintah Amerika Serikat dan Kolombia di Bogota.

DCA ini dianggap merupakan sebuah manifestasi terbaru dari kerja sama bilateral antara pemerintah Kolombia dan Amerika Serikat yang memiliki tujuan yang sama dari Plan Colombia, namun secara signifikan ingin memperluas kegiatan dan sumber daya yang bersinergi untuk lebih dapat memerangi ancaman-ancaman yang ada. Perjanjian kerjasama ini merupakan kelanjutan dari program Plan Colombia yang masa perjanjiannya telah habis dan secara teknis DCA ini dibentuk untuk menggantikan perjanjian militer sepuluh tahun antara Amerika Serikat dengan Ekuador mengenai penggunaan pangkalan Manta yaitu pangkalan militer Ekuador

¹⁰ United States Institute of Peace. "Has Plan Colombia Really Worked?" Diakses melalui <https://www.usip.org/?site_keywords=Has+Plan+Colombia+Really+Worked> pada 10 April 2017

¹¹ Beittel, June S. 2012. "Colombia: Background, U.S. Relations, and Congressional Interest" dalam *Congressional Research Service*, hal. 35. Diakses melalui <<https://pdfs.semanticscholar.org/4210/b53a47a8b3e2cb6ca7e1a9f798b64f0fb91b.pdf>> pada 29 September 2017

oleh militer Amerika Serikat untuk kegiatan pemantauan udara dalam pemberantasan perdagangan narkoba yang telah habis masa perjanjiannya namun Ekuador tidak dapat memperpanjang kerja sama tersebut dikarenakan adanya ketentuan konstitusi yang melarang militer asing untuk beroperasi di pangkalan militer wilayah Ekuador¹²

Lalu perjanjian kerja sama ini memiliki tujuan untuk memperdalam kerja sama bilateral antar kedua negara pada isu-isu keamanan di Kolombia seperti pemberantasan produksi dan perdagangan narkoba, gerakan kelompok pemberontak, perdagangan senjata ilegal, perdagangan manusia, terorisme, dan bencana alam. Inti dari dibentuknya perjanjian ini yaitu kerja sama dalam hal pemantauan, pelacakan, dan penempatan pangkalan militer Amerika Serikat dengan jumlah maksimum 800 personil militer yang mendapat izin untuk beroperasi secara teknis di tujuh wilayah Kolombia yang digunakan oleh kartel narkoba dalam menyediakan perlengkapan dan tempat produk di pasar.¹³

Melihat hubungan kedua negara antara Kolombia dengan Amerika Serikat yang semakin menunjukkan kedekatan, terutama adanya inisiasi dibentuknya perjanjian militer tersebut antar kedua negara, membuat pihak Venezuela merasa terancam. Di tahun yang sama, Presiden Hugo Chavez memperingatkan pasukan militernya untuk bersiaga penuh menghadapi kemungkinan perang dengan Kolombia sekaligus memerintahkan 15.000 tentara ke perbatasan di tengah meningkatnya

¹² Vicente Torrijos R, "*Sparks of War? Military Cooperation between Colombia and the US from a Strategic Perspective ARI*", dalam diakses melalui http://www.realinstitutoelcano.org/wps/portal/rielcano_en/contenido?WCM_GLOBAL_CONTEXT=/elcano/elcano_in/zonas_in/latin+america/ari16-2010 pada 29 September 2017

¹³ Ibid.

ketegangan diplomatik di perbatasan.¹⁴ Kemudian Hugo Chavez juga mengeluarkan tuduhan kepada pihak Amerika Serikat yang berencana menggunakan pangkalan militernya di Kolombia untuk mendestabilisasi kawasan perbatasan antara Kolombia dan Venezuela.¹⁵ Namun maksud dari dibentuknya kesepakatan kerja sama pertahanan *Defense Cooperation Agreement* adalah untuk pemberantasan perdagangan narkoba dan permasalahan keamanan internal Kolombia lainnya, tetapi pihak Venezuela tetap menganggap bahwa kerjasama tersebut dapat membawa provokasi di kawasan Amerika Selatan.

Melihat hubungan antara Kolombia dengan Venezuela yang diwarnai dengan berbagai ancaman maupun konflik yang berkepanjangan, timbul urgensi penulis terhadap keterlibatan pihak Amerika Serikat yang melakukan beberapa tindakan nyata kepada pihak Kolombia dalam mengatasi persoalan di Kolombia, dimana sudah sejak lama Amerika Serikat ikut berperan dalam memberikan bantuan maupun dukungan dengan melakukan kerja sama bilateral dengan pihak Kolombia dalam memberantas perdagangan narkoba dan isu kelompok pemberontak FARC yang juga melibatkan Venezuela, seperti melalui berbagai bentuk perjanjian kerja sama maupun bantuan seperti *Plan Colombia* dan kerja sama lainnya, kemudian Amerika Serikat melanjutkan dengan pembentukan perjanjian kerja sama militer dengan Kolombia.

Jika dilihat dari segi wilayah, Amerika Serikat letaknya berjauhan dan tidak berbatasan secara langsung dengan wilayah Kolombia tetapi Amerika Serikat tetap

¹⁴ Anonymous, "Chavez Steps Up Colombia War Talk". BBC News. Diakses melalui <<http://news.bbc.co.uk/2/hi/americas/8349745.stm>> pada 29 September 2017

¹⁵ Ibid.

melakukan tindakannya secara serius dengan memberikan bantuan ekonomi sejumlah lebih dari US\$ 6 miliar tercatat hingga tahun 2008 yang menjadikan Kolombia sebagai negara penerima bantuan Amerika Serikat terbesar di Amerika Latin dan satu dari sepuluh besar di seluruh dunia¹⁶, kemudian dengan melalui pembentukan perjanjian kerja sama militer dengan Kolombia dimana tindakan-tindakan tersebut dilakukan Amerika Serikat dalam rangka membantu pemerintah Kolombia mencegah ancaman keamanan negaranya, salah satunya terhadap ancaman serangan oleh Venezuela.

1.2 Rumusan Masalah

Dari apa yang telah penulis jabarkan mengenai latar belakang masalah dan juga urgensi penulis dalam penulisan ini, penulis menentukan satu rumusan masalah sebagai berikut:

- Mengapa Kolombia melakukan pembentukan *Defense Cooperation Agreement* dengan Amerika Serikat pada tahun 2009?

1.3 Tujuan Penulisan

Tujuan umum penelitian ini adalah mengetahui alasan Kolombia dalam melakukan pembentukan *Defense Cooperation Agreement* dengan Amerika Serikat sebagai *extended deterrence* terhadap Venezuela yang dipandang sebagai strategi pertahanan untuk mencegah ancaman keamanan.

¹⁶ Arlene B. Tickner, "An Emerging Security Cooperation Model: Colombia is Training Third Countries with U.S. Funds". Washington Office in Latin America Report. Diakses melalui <https://www.wola.org/analysis/colombia-the-united-states-and-security-cooperation-by-proxy/> diakses pada 29 September 2017

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat praktis

Secara praktis penelitian ini dapat bermanfaat bagi penulis untuk memahami terkait strategi pertahanan Kolombia yaitu *extended deterrence* melalui pembentukan perjanjian kerjasama pertahanan atau *Defense Cooperation Agreement* dengan negara super power Amerika Serikat dalam mencegah ancaman keamanan dari Venezuela.

1.4.2 Manfaat Akademis

Secara akademis penelitian ini dapat memberikan kontribusi yaitu memberikan wawasan kepada akademisi terhadap penelitian selanjutnya yang bergerak di bidang strategi pertahanan dan keamanan yaitu *deterrence*.

BAB II

KERANGKA PEMIKIRAN

Pada bab 2, penulis akan berusaha menjelaskan kerangka pemikiran dari tulisan ini yang meliputi studi terdahulu, kerangka konseptual, operasionalisasi konsep, alur pemikiran, dan yang terakhir adalah hipotesa. Hal-hal tersebut akan dijadikan sub bab tersendiri di dalam bab 2 ini. Dalam sub bab yang pertama yaitu studi terdahulu, penulis akan menjelaskan studi terdahulu yang akan penulis gunakan sebagai referensi dan acuan dalam tulisan ini. Lalu dalam sub bab yang kedua yaitu kerangka konseptual, penulis akan berusaha menjelaskan konsep yang penulis gunakan dalam menganalisis fenomena dalam tulisan ini yaitu konsep *extended deterrence*. Sub bab yang berikutnya yaitu membahas mengenai operasionalisasi konsep terhadap fenomena yang penulis pilih berdasarkan variabel-variabel yang ada beserta indikatornya, dalam sub bab ini penulis juga akan menambahkan tabel yang menjelaskan pengelompokan masing-masing variabel, indikator, beserta penjelasan mengenai operasionalisasi yang sebelumnya telah dijelaskan melalui tulisan. Kemudian dalam sub bab alur pemikiran, penulis akan menjelaskan alur pemikiran penulis dalam melakukan penelitian melalui bagan. Sub bab yang terakhir yaitu penulis akan menulis argument utama yang merupakan jawaban yang bersifat sementara dari penelitian ini.

2.1 Studi Terdahulu

Studi terdahulu yang penulis gunakan adalah sebuah tulisan milik Steven Boraz berjudul “Case Study: The Colombia-Venezuela Border” yang merupakan salah satu *chapter* dari sebuah buku yang berjudul “Ungoverned Territories”. Pada penelitiannya tersebut, Steven Boraz secara keseluruhan membahas mengenai permasalahan yang terjadi pada perbatasan Kolombia dengan Venezuela dan analisa strategi yang dilakukan Amerika Serikat terhadap permasalahan yang terjadi di wilayah perbatasan tersebut terutama tindakan Amerika Serikat yang memberikan dukungannya kepada Kolombia.¹

Tulisan tersebut dijabarkan kedalam empat bagian yaitu bagian pertama membahas mengenai konteks sejarah wilayah perbatasan sepanjang 1.400 kilometer antara Kolombia dengan Venezuela dan isu yang terjadi pada masing-masing wilayah negara perbatasan pada masa lalu yang ditandai dengan seringnya terjadi perang sipil maupun konflik, kewenangan pemerintah pusat yang secara efektif dibatasi pada aspek utama politik dan ekonomi, masing-masing pemerintah kedua negara yang umumnya mengabaikan kontrol terhadap wilayah perbatasan Bogota dan Caracas dimana pada saat itu mengalami kemiskinan yang ekstrim dan permasalahan terkait konflik bersenjata di Kolombia oleh kelompok pemberontak seperti FARC dan ELN yang dikenal memiliki kontribusi memberikan kontrol terhadap perdagangan drugs di kawasan dan menggunakan wilayah perbatasan Venezuela untuk mendukung transaksi gelap tersebut.

¹ Boraz, Steven. “*Ungoverned Territories, Case Study: The Colombia-Venezuela Border*”, RAND Corporation, United States, 2007, hal. 243. Diakses melalui JSTOR.

Kemudian pada bagian kedua dan ketiga studi membahas faktor-faktor yang menjadikan wilayah perbatasan Kolombia dan Venezuela sebagai wilayah “ungoverned” dan mengakibatkan wilayah tersebut rawan akan kehadiran kelompok bersenjata ilegal. Terutama berkaca pada Kolombia yang lemah akan kondisi politik serta pemerintahannya. Wilayah perbatasan Kolombia dan Venezuela sebagian besar menunjukkan tingginya level wilayah “ungoverned” yang disebabkan oleh faktor-faktor yang menjadi karakteristik wilayah “ungoverned” yaitu kurangnya penetrasi negara yang dilihat dari ketiadaan lembaga negara yang mengindikasikan rendahnya atau tidak adanya kehadiran negara di wilayah ini, sedikitnya infrastruktur fisik, dan resistensi sosial dan budaya. Selanjutnya, kurangnya monopoli penggunaan kekuatan yang ditandai dari adanya berbagai kelompok bersenjata terorganisir, jaringan kriminal, dan populasi dengan akses terhadap senjata. Faktor selanjutnya yaitu kurangnya kontrol perbatasan dan interferensi eksternal.

Pada bagian yang keempat, Steven Boraz menjelaskan implikasi yang diperoleh dari analisis terhadap strategi Amerika Serikat di wilayah perbatasan terutama analisa dukungan terhadap Kolombia melalui Plan Colombia, dimana dukungan yang diberikan Amerika Serikat dinilai didasari pada aspek keamanan yang terlalu dominan dan adanya kritik seharusnya Amerika Serikat memperhatikan dukungan yang diberikan dimana seharusnya berdasarkan pada kebutuhan pembaruan di seluruh entitas pemerintah terutama berkenaan dengan aturan hukum, transparansi, Hak Asasi Manusia, dan kebutuhan mendalam untuk mendukung pembangunan.

Studi terdahulu tersebut menjadi acuan penulis dalam memberikan dan menambah wawasan fenomena terkait tensi yang meningkat antara hubungan Kolombia dengan Venezuela yang diwarnai konflik bertahun-tahun dikarenakan permasalahan yang terjadi di wilayah perbatasan kedua negara, yang tidak terlepas dari sikap pemimpin Kolombia Alvaro Uribe dan Pemimpin Venezuela Hugo Chavez pada saat itu. Studi terdahulu diatas juga dapat membantu penulis dalam mendeskripsikan strategi Amerika Serikat yang memberikan dukungan kepada Kolombia pada saat itu melalui sebuah Plan Colombia dengan memberikan sejumlah dana serta pelatihan militer untuk membantu Kolombia dalam memerangi drugs trafficking dan kelompok-kelompok pemberontak, penguatan demokrasi, mempromosikan peraturan hukum dan Hak Asasi Manusia, serta mendorong pembangunan di Kolombia. Perbedaan antara studi terdahulu milik Steven Boraz dengan penulis yaitu terletak pada fokus penelitian dimana penelitian Steven Boraz memfokuskan kepada analisa dampak dari strategi Amerika Serikat dalam mendukung program Plan Colombia, sedangkan penulis memfokuskan penelitian pada aspek strategi militer Kolombia yang melakukan pembentukan *Defense Cooperation Agreement* dengan Amerika Serikat sebagai program lanjutan dari Plan Colombia.

Studi terdahulu yang kedua, penulis menggunakan tesis milik Diah Ayu Pratiwi dari Ilmu Hubungan Internasional Universitas Indonesia yang berjudul “Strategi Militer Ofensif Venezuela Dalam Merespon Kehadiran Militer Amerika Serikat di Kolombia”. Pada studi terdahulu tersebut sang penulis, Diah Ayu Pratiwi

berusaha membahas mengenai sikap Venezuela dalam merespon pembentukan Defense Cooperation Agreement antara Kolombia dengan Amerika Serikat pada tanggal 14 Agustus 2009 yang digambarkan Venezuela merespon kehadiran militer Amerika Serikat tersebut dengan menggunakan strategi ofensif Venezuela setelah DCA tersebut telah disetujui dan dibentuk.² Namun hasil dari penelitian Diah Ayu ini menyarankan dalam situasi security dilemma, Venezuela dapat mengambil strategi defensif untuk memungkinkan dapat dilakukannya kerjasama dengan negara-negara lain kemudian agar dapat menghindari situasi perang. Dalam tesis ini, Diah Ayu menggunakan teori Ofensif-defensif dan konsep Security Dilemma milik Robert Jervis serta konsep Arms Dynamic milik Barry Buzan dan Erric Herring.

Studi terdahulu yang kedua ini penulis gunakan untuk membantu penulis dari sisi referensi data dalam fenomena atau kasus, karena penelitian yang dilakukan oleh Diah Ayu Pratiwi ini memiliki kesamaan fenomena dengan fenomena yang akan penulis gunakan yaitu fenomena pembentukan *Defense Cooperation Agreement* antara Kolombia dengan Amerika Serikat dimana dengan persamaan fenomena tersebut, akan sangat dapat membantu dan memberikan pengetahuan atau wawasan yang lebih luas bagi penulis mengenai fenomena yang diteliti serta akan sangat membantu penulis dalam memperoleh referensi data mengenai fenomena yang diteliti.

Disamping terdapatnya kesamaan pada penelitian milik Diah Ayu Pratiwi tersebut, terdapat beberapa perbedaan yang membuat penelitian yang penulis lakukan

² Pratiwi, D. A. 2010. *Strategi Militer Ofensif Venezuela dalam Merespon Kehadiran Militer Amerika Serikat di Kolombia*, Thesis, Program Studi Hubungan Internasional Universitas Indonesia. Diakses melalui <<http://lib.ui.ac.id/file?file=digital/135650-T%2027956-Strategi%20militer-Tinjauan%20literatur.pdf>>

memiliki sifat orisinalitas untuk menghindari kesamaan ide dari penelitian terdahulu. Perbedaan pertama yang penulis temukan yaitu terletak pada fokus penelitian. Penelitian Diah Ayu Pratiwi berfokus pada bagaimana respon Venezuela terhadap dibentuknya DCA antara Kolombia dengan Amerika Serikat, sedangkan fokus penulis yaitu berusaha untuk melihat mengapa DCA dibentuk dengan melihat dari sudut pandang alasan Kolombia dalam membentuk DCA dengan Amerika Serikat sebagai strategi *extended deterrence* terhadap Venezuela.

Selain itu, dalam jangka waktu penelitian, studi terdahulu milik Diah Ayu Pratiwi berada pada rentang periode setelah terbentuknya DCA tersebut dimana Venezuela mengeluarkan responnya terhadap DCA yang dibentuk antara Kolombia dan Amerika Serikat. Sedangkan penelitian penulis lebih melihat pada rentang periode sebelum terbentuknya DCA yaitu permasalahan ancaman keamanan yang terjadi di Kolombia beserta dinamika hubungan antara Kolombia dan Venezuela hingga Amerika Serikat dengan Kolombia membentuk DCA tersebut.

Berikut ini disajikan rangkuman dari hasil-hasil penelitian terdahulu dalam bentuk tabel.

Tabel 2.1 Rangkuman Hasil Penelitian Terdahulu

No.	Nama (Tahun)	Judul	Persamaan	Perbedaan
1.	Steven Boraz (2007)	“Case Study: The Colombia-Venezuela Border”	- Fenomena yang dibahas terkait tensi hubungan Kolombia dengan Venezuela yang diwarnai konflik	- Fokus penelitian Boraz terletak pada analisa dampak dari strategi Amerika Serikat dalam mendukung program Plan Colombia,

			dikarenakan permasalahan di wilayah perbatasan kedua negara dan tindakan Amerika Serikat yang memberikan dukungan melalui Plan Colombia dengan memberikan sejumlah dana dan pelatihan militer untuk membantu Kolombia.	sedangkan fokus penelitian penulis terletak pada analisa alasan Kolombia dalam membentuk Defense Cooperation Agreement dengan Amerika Serikat sebagai program lanjutan dari Plan Colombia yang telah habis masa waktunya.
2.	Diah Ayu Pratiwi (2010)	“Strategi Militer Ofensif Venezuela Dalam Merespon Kehadiran Militer Amerika Serikat di Kolombia”	- Fenomena pembentukan kerjasama Defence Cooperation Agreement antara Kolombia dengan Amerika Serikat dengan melihat dari dinamika hubungan Kolombia dengan Venezuela yang berfluktuasi.	- Fokus penelitian Diah Ayu berfokus pada bagaimana respon Venezuela terhadap dibentuknya DCA antara Kolombia dengan Amerika Serikat, sedangkan fokus penulis yaitu berusaha untuk melihat mengapa DCA tersebut dibentuk dengan melihat dari sudut pandang alasan Kolombia membentuk DCA dengan Amerika Serikat sebagai extended deterrence terhadap Venezuela. - Jangka waktu penelitian Diah Ayu berada pada rentang periode setelah terbentuknya DCA tersebut, sedangkan penelitian penulis lebih melihat pada rentang periode sebelum terbentuknya DCA.

Berdasarkan tabel diatas, penulis dapat menyimpulkan hasil dari seluruh studi terdahulu, dimana dengan adanya persamaan fenomena pada studi terdahulu pertama dan kedua tersebut dapat menjadi acuan bagi penulis untuk menambah wawasan fenomena terkait tensi hubungan yang meningkat antara Kolombia dengan Venezuela yang diwarnai konflik bertahun-tahun, sikap dan strategi Amerika Serikat yang memberi dukungan berupa bantuan dana serta pelatihan militer melalui sebuah program yang bernama Plan Colombia, dan fenomena yang terjadi sebelum pembentukan *Defense Cooperation Agreement* antara Kolombia dengan Amerika Serikat tersebut. Sedangkan adanya perbedaan fokus penelitian pada studi terdahulu pertama dan kedua membuat penelitian yang penulis lakukan memiliki sifat orisinalitas untuk menghindari kesamaan ide, fokus, maupun studi kasus dari kedua penelitian terdahulu tersebut.

2.2 Kerangka Konseptual

2.2.1 Konsep Extended Deterrence

Landasan konsep yang akan penulis gunakan sebagai acuan dalam penelitian mengenai alasan Kolombia dalam melakukan pembentukan *Defense Cooperation Agreement* dengan Amerika Serikat yang bernama *Supplemental Agreement for Cooperation and Technical Assistance in Defense and Security* (SACTA) untuk mencegah ancaman keamanan dari Venezuela. yaitu konsep extended deterrence. Dalam tulisannya yang berjudul *Understanding General Deterrence Theory and Application*, Stephen L. Quackenbush menjelaskan mengenai sebuah konsep yang telah

dikembangkannya dari teori General Deterrence, yaitu konsep Extended Deterrence yang melibatkan tiga aktor dimana dikatakan sebagai strategi keamanan sebuah negara yang dimaksudkan sebagai usaha untuk mencegah negara lain yang berpotensi melakukan serangan terhadap negara ketiga atau negara sekutu.³

Extended Deterrence merupakan salah satu klasifikasi dari deterrence secara general yang dibedakan menjadi *direct deterrence* dan *extended deterrence*. *Direct deterrence* mengacu pada pencegahan terhadap serangan pada wilayah *home territory* deterrer. Sedangkan dalam *extended deterrence*, sebuah negara berusaha untuk mencegah serangan terhadap pihak ketiga, seperti negara sekutu (protégé), atau negara bagian lainnya.⁴ *Extended deterrence* ditekankan sebagai usaha negara *defender* untuk mencegah negara challenger yang berpotensi menyerang negara ketiga atau negara sekutu (protégé).⁵ Dalam perkembangan gagasan mengenai *extended deterrence*, Glenn Snyder memperkenalkan perbedaan antara *primary* and *secondary deterrence* yang berkaitan dengan tujuan ancaman *deterrence* yaitu yang pertama *primary deterrence* adalah untuk mencegah sebuah serangan langsung pada negara *defender* dan *secondary deterrence* adalah untuk

³ Quackenbush, Stephen L. Hal 75

⁴ Danilovic, Vesna. Hal. 52

⁵ Quackenbush, Stephen L. Hal 78

mencegah serangan pada pihak ketiga, negara sekutu *defender (protégé)*, atau negara lain.⁶

Kemudian Stephen L. Quackenbush mengatakan bahwa terdapat tiga aktor dalam *Extended Deterrence* yaitu *challenger*, *defender*, dan *protégé*.⁷ **Challenger** merupakan negara penyerang yang berpotensi memberikan ancaman militer terhadap negara musuhnya dengan maksud untuk mengacaukan status quo. Selain itu juga ingin mendapatkan keuntungan dengan sedikit mungkin biaya yang digunakan. **Defender** adalah negara pencegah yang memberikan ancaman penggunaan kekuatan terhadap negara *challenger* sebagai sebuah usaha untuk mencegah negara *challenger* melakukan serangan militer terhadap negara sekutu yaitu *protégé*. **Protégé** adalah sebuah negara sekutu dari negara defender yang juga merupakan musuh dari negara challenger.

Paul K. Huth juga menjelaskan dalam tulisannya yang berjudul *Extended Deterrence and the Outbreak of War*, konsep *Extended Deterrence* adalah sebuah konfrontasi dimana pembuat kebijakan dari sebuah negara (defender) memberikan ancaman penggunaan kekuatan terhadap negara lain yang berpotensi melakukan serangan (potential attacker) sebagai usaha untuk mencegah negara potential attacker tersebut menggunakan kekuatan militer terhadap negara sekutu (*protégé*) atau wilayah yang dikontrol negara sekutu

⁶ Opcit, hal. 54

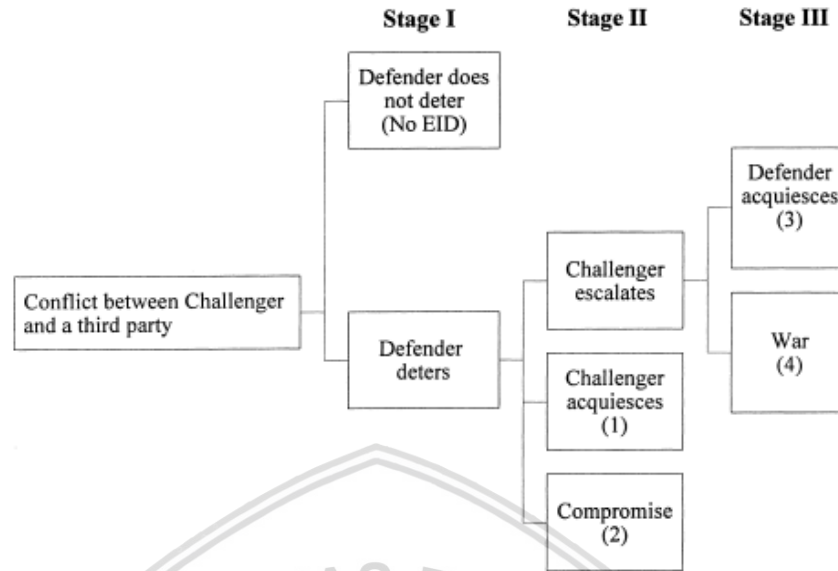
⁷ Ibid. Hal 78

dari negara defender, dimana tujuan dari extended deterrence yaitu untuk melindungi negara lain maupun sebuah wilayah dari sebuah ancaman serangan.⁸

Extended-immediate deterrence merupakan konfrontasi yang dilakukan dengan adanya ancaman nyata dan tindakan pembalasan dari *potential attacker* dan *defender*, dimana digambarkan dengan beberapa karakteristik seperti yang pertama *potential attacker* secara aktif mempertimbangkan penggunaan kekuatan terhadap protégé atau negara sekutu dari defender. Kedua, pembuat kebijakan dari negara defender menyadari adanya ancaman yang ditujukan pada negara protégé. Kemudian karakteristik terakhir adalah pembuat kebijakan dari negara defender baik secara eksplisit maupun dengan pergerakan kekuatan militer, mengancam dengan pembalasan penggunaan kekuatan dalam upaya untuk mencegah penggunaan kekuatan oleh *potential attacker*.⁹

⁸ Huth, P. K. 1988. Extended deterrence and the outbreak of war. *The American Political Science Review*, 82(2), Hal. 424

⁹ Ibid.



Gambar 2.1 Extended-immediate deterrence

Berbeda halnya dengan *extended-general deterrence* dimana mengarah pada hubungan permusuhan antara negara dimana terdapatnya ancaman dari sebuah konflik bersenjata, tetapi *potential attacker* tidak terlibat dalam perselisihan yang mengancam perang dan tidak mengeluarkan ancaman koersif atau menginisiasi persiapan militer untuk menggunakan kekuatan.

Di dalam *extended deterrence*, *potential attacker* harus melihat bahwa tindakan *deterrence* yang dilakukan defender harus kredibel dan stabil. Dikatakan kredibel yaitu ketika defender memiliki kapabilitas militer yang mencukupi untuk menimbulkan biaya militer yang tinggi bagi *potential attacker* pada sebuah konflik bersenjata, seperti biaya dari korban perang, kerusakan dan menipisnya jumlah senjata dan peralatan perang, serta kerusakan dan potensi kehilangan wilayah. Kemudian *deterrence* yang stabil

yaitu tidak membuat *potential attacker* takut akan serangan militer secara preemtif dan dengan demikian menimbulkan eskalasi militer yang cepat dan menghindari terlibatnya reputasi *bargaining potential attacker*.

Paul K. Huth mengemukakan beberapa variabel dapat diidentifikasi cenderung berperan dalam menentukan kredibilitas dan stabilitas tindakan *deterrence* yang dilakukan *defender* serta sebagai hasil yang menentukan perhitungan *deterrence* bagi *potential attacker*, yaitu *balance of military forces between potential attacker and defender*, *interests at stake for the defender in protecting the protégé*, *past behavior of the defender*, dan *bargaining behavior of the defender*.¹⁰ Pertama, *Balance of Military Forces* atau adanya keseimbangan kekuatan militer antara *potential attacker* dan *defender*. *Deterrence* dikatakan berhasil ketika *potential attacker* memperkirakan kemungkinan dapat berhasil relatif rendah dan tingginya *cost* dalam penggunaan kekuatan militer yang berkelanjutan untuk mencapai tujuan kebijakan luar negerinya. Oleh karena itu, *potential attacker* cenderung mempertimbangkan tiga pilihan alternatif militer untuk menggunakan kekuatan militer.

Pilihan alternatif militer pertama yaitu *limited aims strategy* yang memiliki tujuan untuk menguasai wilayah perselisihan yang dimiliki oleh lawan. *Potential attacker* dalam posisi untuk menguasai kekuatan lawan yang kurang diimbangi atau untuk menduduki wilayah perselisihan sebelum pihak

¹⁰ Ibid. Hal. 426

lawan memiliki kesempatan untuk mengirimkan pasukan dan membangun pertahanan. Kemudian dalam melihat keberhasilan strategi militer ini, faktor yang memiliki dampak penting yaitu keseimbangan kekuatan militer antara *potential attacker* dan *defender*. Untuk membalas *limited aims strategy*, kekuatan pertahanan harus mengambil posisi untuk menampik pasukan bersenjata penyerang sehingga mereka tidak dapat merebut wilayah perselisihan. Oleh karena itu, sikap pertahanan terbaik bagi *defender* ialah memiliki pasukan militer yang kuat pada saat penyerangan.

Pilihan alternatif militer kedua untuk *potential attacker* adalah *strategy of rapid offensive attack* dimana tujuannya adalah untuk mengalahkan angkatan bersenjata dari lawan. Tujuannya bukan untuk meminimalkan konflik bersenjata dengan lawan dan untuk menguasai wilayah perselisihan, tetapi untuk melibatkan angkatan bersenjata lawan dalam serangkaian pertempuran berskala besar sehingga angkatan bersenjata lawan dapat dikalahkan dengan cepat dan mutlak. Kemudian lawan akan menyerah dengan terpaksa sebelum adanya intervensi dalam bentuk dukungan yang dilakukan negara sekutu dari lawan atau target penyerangan. Dalam sebuah konfrontasi dimana *potential attacker* mempertimbangkan *rapid offensive attack*,. Keberhasilan deterrence akan bergantung pada kekuatan angkatan bersenjata yang dapat dikerahkan oleh masing-masing pihak pada medan perang untuk melawan. Jadi pertahanan dari *defender* dilihat dari seberapa tinggi kekuatan angkatan bersenjata yang dapat dikerahkan.

Kemudian pilihan militer ketiga untuk *potential attacker* yaitu *strategy of attrition* dimana memiliki tujuan yang sama dengan strategi rapid offensive attack yaitu kekalahan mutlak angkatan bersenjata lawan. Namun perbedaan dari kedua strategi terletak pada waktu yang dibutuhkan untuk mencapai kemenangan militer. Dengan strategi ini, attacker dapat mengantisipasi konflik yang berkelanjutan dimana tujuannya adalah untuk mengalahkan lawan dengan mampu lebih baik menahan kerugian militer yang berat. Ketika attacker mempertimbangkan strategi ini, keseimbangan kekuatan jangka panjang penting untuk keberhasilan atau kegagalan deterrence. Hasil dari konflik yang berkelanjutan ditentukan oleh kapasitas dari masing-masing pihak untuk mempertahankan komitmen pasukan militer yang besar untuk waktu yang lama.

Kedua, *Interest at Stake for the Defender* merupakan kepentingan negara defender dalam melakukan pertahanan negara protégé. Jika pembuat kebijakan dari negara potential attacker percaya bahwa defender bersedia untuk menanggung biaya dari konflik bersenjata, maka yakin bahwa isu-isu yang dipertaruhkan sangat penting bagi defender. Dalam menilai seberapa besar Protégé memiliki arti penting bagi defender dapat ditentukan oleh hubungan politik, militer, dan ekonomi yang menghubungkan defender

dengan protégé dimana semakin kuat hubungan tersebut, maka semakin penting protégé bagi defender untuk dipertahankan dan dilindungi.¹¹

Adanya aliansi militer antara defender dan protégé mengindikasikan defender memiliki kepentingan reputasi terhadap protégé dimana kredibilitas dari komitmen aliansi bagi defender dapat dilihat dari perhatian defender untuk mempertahankan reputasi untuk menjunjung perjanjian dengan negara-negara dan reputasi dalam kesediaan untuk menggunakan kekuatan militer dalam mendukung sekutu ketika terancam.¹² Hal tersebut jika dilihat dari konteks hubungan militer yang digunakan untuk menentukan kredibilitas defender dalam melakukan deterrence.

Kemudian dilihat dari hubungan politik, transfer persenjataan militer dari defender untuk protégé juga merupakan indikasi defender memiliki kepentingan reputasi. Semakin tinggi protégé bergantung pada defender untuk import persenjataan, semakin besar kemungkinannya defender akan dipandang oleh negara lain sebagai pengembang sebuah lingkungan yang berpengaruh serta mengembangkan hubungan politik yang lebih dekat. Transfer persenjataan militer menggambarkan reputasi defender dalam mendukung negara-negara sahabat dan kesediaan untuk menggunakan

¹¹ Ibid. Hal. 429

¹² Ibid.

pasukan militer dalam pertahanan negara lain dapat terjalin dengan keamanan negara protégé yang sangat bergantung pada defender untuk bantuan militer.¹³

Dilihat dari konteks hubungan ekonomi, protégé dipandang penting secara ekonomi oleh defender ketika tingkat perdagangan luar negeri yang tinggi antara defender dan protégé dapat mengindikasikan beberapa potensi biaya ekonomi yang harus dikeluarkan jika protégé dipaksa oleh penyerang untuk memotong hubungannya dengan negara defender. Selain itu ekspor dari defender ke protégé berkontribusi pada level pekerjaan domestik dan hasil yang lebih tinggi, sementara import dari protégé dapat memenuhi sumber bahan baku yang penting atau barang-barang yang tidak dapat diproduksi secara efisien di dalam negeri

Ketiga, *Bargaining Behavior of the Defender* merupakan peran yang dapat dimainkan defender dalam melakukan tindakan deterrence yang diindikasikan oleh *uncertainty* atau sikap ketidakpastian potential attacker dan kepekaan defender terhadap ancaman maupun tantangan. Strategi bargaining yang efektif dari defender dapat mengurangi *uncertainty* potential attacker dan dengan demikian meningkatkan kredibilitas defender, sebaliknya jika strategi tidak efektif maka dapat mengurangi kredibilitas dan meningkatkan provokasi potential attacker.

Dalam proses bargaining antara potential attacker dan defender, terdapat dua dimensi utama: (1) diplomasi dan negosiasi dan (2) persiapan

¹³ Ibid.

militer dan pergerakan pasukan. Di dalam masing-masing dimensi, terdapat tiga strategi umum yang tersedia untuk defender mulai dari konsiliasi dan aksi militer yang minimal hingga posisi pantang menyerah dalam negosiasi dan persiapan militer yang maksimum. Strategi eskalasi militer oleh defender seperti *Policy of strength* yaitu respon yang diberikan defender terhadap tindakan militer dari potential attacker dengan level kesiapan militer yang lebih tinggi. *Policy of tit for tat* yaitu respon defender terhadap tindakan militer dari potential attacker dengan level kesiapan militer yang setara. *Policy of caution* yaitu respon defender terhadap tindakan militer potential attacker dengan level kesiapan militer yang lebih rendah.

Strategi diplomasi dan negosiasi oleh defender seperti *Bullying policy* yaitu defender mengambil posisi pantang menyerah dalam mendukung tuntutan dan tidak membalas inisiatif oleh potential attacker. *Firm-but-flexible policy* yaitu defender mengambil kebijakan penolakan campuran untuk menerima tuntutan dan ancaman berulang dari potential attacker, sementara itu juga mengusulkan untuk berkompromi sesuai pada konsensi timbal balik. Kemudian *Conciliatory policy* yaitu defender mengambil sebuah kebijakan pengajuan konsesi meskipun tidak ada timbal balik oleh potential attacker.

Keempat, *Past Behavior of the Defender* yaitu memiliki tujuan untuk sebagai gambaran potential attacker pada perilaku masa lalu defender dalam konfrontasi internasional untuk menentukan kesediaan defender untuk

melakukan konflik bersenjata atau untuk menyerah dibawah tekanan paksaan. Dengan kata lain, perilaku masa lalu defender dapat memberikan pengaruh terhadap penilaian potential attacker akan perilaku defender dalam tindakan extended-immediate deterrence. Jika defender mundur dalam sebuah konflik sebelumnya dan menyerah terhadap tuntutan lawan dengan tujuan untuk menghindari konflik bersenjata, maka kredibilitas tindakan extended deterrence defender dipertanyakan, namun sebaliknya jika defender tidak menyerah dibawah tekanan paksaan, maka kredibilitas extended deterrence meningkat. Oleh karena itu, kejadian masa lalu negara defender memiliki pengaruhnya yang hebat pada pembuat kebijakan negara potential attacker ketika negara mereka terlibat langsung dalam kejadian tersebut.¹⁴

2.3 Operasionalisasi Konsep

Pada penelitian ini penulis akan menggunakan konsep extended deterrence untuk menganalisa Alasan Kolombia dalam melakukan pembentukan perjanjian pertahanan atau *Defense Cooperation Agreement* dengan Amerika Serikat yang bernama *Supplemental Agreement for Cooperation and Technical Assistance in Defense and Security* (SACTA) untuk mencegah ancaman keamanan dari Venezuela. Dalam menganalisis fenomena yang penulis angkat tersebut, penulis akan mengoperasionalisasikan data yang penulis dapat mengenai fenomena tersebut ke dalam indikator-indikator yang telah tersedia di dalam masing-masing variabel.

¹⁴ Ibid. Hal. 431

2.3.1 Extended Deterrence

Konsep extended deterrence yang penulis gunakan dalam kasus ini yaitu konsep extended deterrence menurut Paul K. Huth yang menjelaskan mengenai jenis extended deterrence yaitu extended-immediate deterrence dan membagi menjadi empat variabel yang dapat diidentifikasi dalam menentukan tindakan deterrence negara defender yaitu *Balance of Military Force*, *Interest at Stake for the Defender*, *Defender's Bargaining Behavior*, dan *Past Behavior of the Defender*.

Untuk operasionalisasi menggunakan konsep extended deterrence jika dikaitkan dengan fenomena yang penulis angkat terkait alasan Kolombia dalam pembentukan *Defense Coopertion Agreement* dengan Amerika Serikat yang bernama *Supplemental Agreement for Cooperation and Technical Assistance in Defense and Security* (SACTA) untuk mencegah ancaman dari Venezuela, maka Amerika Serikat merupakan sebagai negara defender yang mendukung Kolombia yaitu sebagai negara protégé atau negara sekutu untuk mencegah ancaman keamanan dengan mendeter ancaman dari negara potential attacker yaitu Venezuela. Kemudian untuk menganalisis tindakan extended deterrence Kolombia terhadap Venezuela dalam melakukan pembentukan *Defense Cooperation Agreement* dengan Amerika Serikat tersebut, penulis akan mengoperasionalisasikan data yang penulis dapat dan kemudian akan diidentifikasi melalui keempat variabel dan juga indikator-indikator

yang terdapat pada masing-masing variabel dari konsep extended deterrence.

Variabel pertama yaitu *Balance of Military Force* antara defender dan potential attacker. Sebagaimana yang telah penulis jelaskan mengenai variabel ini dalam konsep extended deterrence, jika potential attacker dapat mempertimbangkan pilihan alternatif untuk menggunakan kekuatan militernya, maka defender dengan protégé harus memilih sikap defense untuk menyeimbangkan kekuatan militer potential attacker dimana keseimbangan kekuatan militer dapat diukur dari kapabilitas militer masing-masing pihak. Kemudian penulis akan mengukur kapabilitas militer berdasarkan perbandingan kekuatan militer Amerika Serikat-Kolombia dengan Venezuela melalui parameter yaitu jumlah pasukan militer yang dikerahkan.

Variabel kedua yang akan penulis gunakan yaitu *Interest at Stake for the Defender*, dalam variabel kedua ini penulis akan menggambarkan kepentingan defender yaitu Amerika Serikat dalam memberi dukungan kepada protégé yaitu Kolombia berdasarkan indikator yang tersedia yaitu *military alliance, military arms transfers, foreign trade*. Variabel yang ketiga adalah *Defender's Bargaining Behavior* yang dapat memainkan peran sebagai strategi defender dalam deterrence. Penulis menggunakan variabel ini untuk melihat perilaku bargaining Amerika Serikat dalam melakukan deterrence berdasarkan intensi dalam mendukung negara

Kolombia dan kepekaan Amerika Serikat terhadap ancaman-ancaman. Variabel yang keempat adalah *Past Behavior of the Defender* yaitu untuk memberikan gambaran bagi potential attacker Venezuela serta menilai perilaku masa lalu Amerika Serikat dalam konfrontasi internasional berdasarkan dua indikator yaitu *defender's security commitment* dan *potential attacker involvement*, namun variabel ini lebih melihat dari sisi Venezuela sebagai potential attacker.

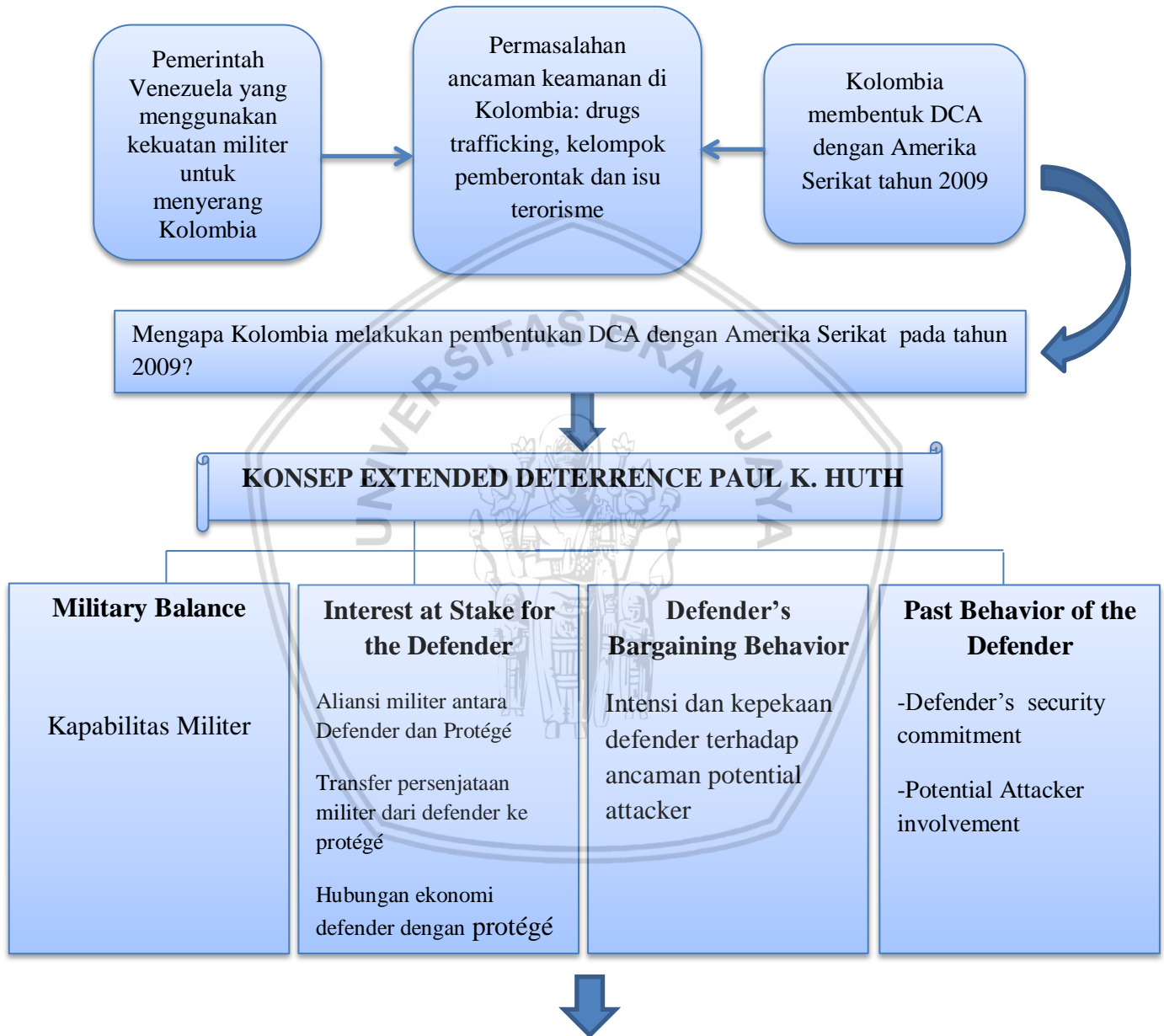
Tabel 2.2 Tabel Operasionalisasi Konsep

KONSEP	VARIABEL	INDIKATOR	PARAMETER	OPERASIONALISASI
EXTENDED DETERRENCE	Military Balance	Kapabilitas Militer	Jumlah pasukan militer yang dikerahkan	Pasukan militer Venezuela dalam posisi untuk menginisiasi sebuah serangan langsung dan pasukan militer AS-Kolombia dalam posisi untuk menolak serangan tersebut
	Interest at Stake for the Defender	Aliansi militer antara Defender dan Protégé	Kredibilitas komitmen aliansi defender	Mempertahankan reputasi AS untuk menghargai perjanjian dengan negara Kolombia dan reputasi AS untuk penggunaan pasukan militer dalam mendukung negara sekutu ketika terancam
		Transfer persenjataan militer dari defender ke protégé	Kebergantungan protégé pada defender dalam bantuan militer	Menggambarkan reputasi AS dalam mendukung negara sahabat dan kesediaan untuk menggunakan pasukan militer dalam pertahanan negara lain

	Hubungan ekonomi defender dengan protégé	Protégé's share of the defender's foreign trade	Adanya saham Kolombia dalam perdagangan asing AS Adanya investasi
Defender's Bargaining Behavior	Intensi dan kepekaan defender terhadap ancaman	<ul style="list-style-type: none"> - Strategi diplomasi dan negosiasi - Strategi militer 	<ul style="list-style-type: none"> - AS menggunakan strategi diplomasi untuk menghadapi ancaman Kolombia - AS menggunakan strategi militer untuk mengimbangi ancaman Kolombia dari Venezuela
Past Behavior of the Defender	Defender's security commitment	Defender's willingness	Venezuela menilai kredibilitas perilaku AS meningkat dalam extended deterrence karena tidak menyerah mundur dalam konflik sebelumnya
	Potential Attacker involvement	Historical event dengan potential attacker	Policymakers Venezuela terpengaruh jika negara mereka terlibat sebagai potential attacker pada konfrontasi masa lalu sebagai potential attacker

2.4 Alur Pemikiran

Bagan 2.1 Alur Pemikiran



Alasan Kolombia melakukan pembentukan *Defense Cooperation Agreement* dengan Amerika Serikat sebagai extended deterrence terhadap Venezuela pada tahun 2009 adalah menyeimbangkan kekuatan militer Venezuela yang diukur dari kapabilitas militer negara, kemudian Amerika Serikat memiliki kepentingan terhadap Kolombia dalam segi hubungan militer yaitu dilihat dari hubungan aliansi antara Amerika Serikat dengan Kolombia, hubungan politik dengan transfer persenjataan militer dari Amerika Serikat ke Kolombia, dan dalam hubungan ekonomi yaitu dari saham perdagangan ekspor impor dengan Kolombia.

2.5 Argumen Utama

Alasan Kolombia melakukan pembentukan *Defense Cooperation Agreement* dengan Amerika Serikat sebagai extended deterrence terhadap Venezuela pada tahun 2009 adalah menyeimbangkan kekuatan militer Venezuela yang diukur dari kapabilitas militer negara, kemudian Amerika Serikat adanya kepentingan Amerika Serikat dalam konteks hubungan aliansi militer yaitu dengan adanya komitmen hubungan aliansi Kolombia untuk mempertahankan reputasi Amerika Serikat dalam menghargai perjanjian dengan Kolombia dan penggunaan pasukan militer untuk mendukung Kolombia. Kemudian adanya hubungan politik dengan transfer persenjataan militer dari Amerika Serikat ke Kolombia, dan dalam hubungan ekonomi yaitu adanya hubungan perdagangan ekspor impor dengan Kolombia. Selanjutnya adanya strategi-strategi yang dijalankan Amerika Serikat yaitu strategi diplomasi untuk menghadapi ancaman dari Venezuela dan strategi militer untuk mengimbangi ancaman Kolombia. Lalu Amerika Serikat meyakinkan komitmennya dalam mendukung Kolombia jika dilihat dari ancaman maupun permasalahan keamanan di Kolombia sebelumnya. Selain itu, *historical event* yaitu ditandai dengan adanya keterlibatan Venezuela dalam berkonflik dengan Kolombia diman Amerika Serikat sudah sejak dulu memberikan dukungan terhadap Kolombia



BAB III

METODE PENELITIAN

Pada bab ini penulis akan membahas mengenai metode penelitian yang digunakan penulis dalam melakukan penelitian ini. Bab 3 ini berisi penjelasan mengenai metode penelitian yang digunakan beserta aspek-aspek didalamnya seperti jenis penelitian, ruang lingkup penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisa data, dan sistematika penulisan yang kemudian akan dijadikan sub bab dalam bab 3 ini.

3.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang penulis gunakan adalah penelitian deskriptif analitis. Penulis berusaha menjelaskan dan menjabarkan secara jelas dan sistematis tentang fenomena yang akan penulis teliti dimana penulis akan menjelaskan secara deskripsi perihal extended deterrence Kolombia terhadap Venezuela dalam pembentukan Defense Cooperation Agreement dengan Amerika Serikat pada tahun 2009.

3.2 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian yang penulis teliti terbagi kedalam bahasan penelitian serta jangkauan waktu penelitian. Terkait bahasan dalam penelitian ini, penulis membatasi fokus bahasan penelitian pada alasan Kolombia dalam melakukan pembentukan *Defense Cooperation Agreement* dengan Amerika Serikat pada tahun 2009 untuk mencegah ancaman dari Venezuela, dimana pada masa kepemimpinan Alvaro Uribe selama dua periode telah mengalami beberapa

permasalahan serius di Kolombia seperti isu drugs trafficking dan isu internal kelompok pemberontak yang menyebabkan timbulnya isu terorisme dan adanya potensi ancaman yang diberikan oleh negara tetangganya yaitu Venezuela terlihat dari sikap maupun tindakan Venezuela yang pada saat itu dipimpin oleh Hugo Chavez dinilai mengancam keamanan Kolombia. Hadirnya Amerika Serikat dalam mendukung penyelesaian permasalahan di Kolombia, membuat penulis tertarik untuk meneliti mengenai extended deterrence Kolombia terhadap ancaman Venezuela dalam pembentukan Defense Cooperation Agreement dengan Amerika Serikat pada tahun 2009. Penulis melihat Kolombia dengan Amerika Serikat melakukan pembentukan perjanjian kerjasama pertahanan tersebut sebagai pencegahan potensi ancaman dari negara potential attacker yaitu Venezuela. Dimana *Defense Cooperation Agreement* tersebut merupakan kelanjutan dari sebuah program kerjasama sebelumnya yaitu *Plan Colombia* dimana Amerika Serikat telah memberikan dukungan dengan menyediakan bantuan sejumlah dana dalam memerangi permasalahan dan mencegah ancaman keamanan di Kolombia.

Terkait pertimbangan mengenai jangkauan waktu penelitian yang difokuskan yaitu pada tahun 2006-2009 atau sebelum tahun 2009 mengingat penelitian ini ingin meneliti terkait alasan pembentukan *Defense Cooperation Agreement* oleh Kolombia dengan Amerika Serikat serta dinamika ancaman yang diberikan oleh Venezuela sebelum perjanjian tersebut dibentuk. Hal ini dikarenakan pada tahun 2006 merupakan masa kepemimpinan periode kedua

Presiden Alvaro Uribe dimana mulai dari saat itu hubungan antara kedua negara yaitu Kolombia dan Venezuela terus meningkat dan berlanjut pada tahun selanjutnya, kemudian pada tahun 2008 pemerintahan Amerika Serikat bersama dengan Kolombia untuk memulai inisiasi pemberantasan narkoba pada wilayah operasi kelompok pemberontak ilegal yang menggabungkan aspek keamanan, pemberantasan dan pembangunan. Hingga pada akhirnya pada tahun 2009 dibentuk dan ditandatanganinya *Defense Cooperation Agreement* yang bernama *Supplemental Agreement for Cooperation and Technical Assistance in Defense and Security (SACTA)* oleh Amerika Serikat dan Kolombia.

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang penulis gunakan adalah teknik pengumpulan data sekunder. Teknik pengumpulan data sekunder merupakan teknik pengumpulan data melalui studi literatur atau studi pustaka yang menggunakan teknik pencarian baik dari buku, jurnal, media online, dokumen resmi, hingga data-data yang berasal dari internet.

3.4 Sistematika Penulisan

Penulis membagi penelitian ini kedalam bab-bab tersendiri yang terdiri dari bab-bab yang berurutan guna memudahkan penjelasan serta menjaga sistematika penulisan agar penelitian ini dapat dipahami dengan jelas dan sistematis. Penulis akan membagi penelitian ini kedalam enam bab,

BAB I Pendahuluan : Menjelaskan mengenai Latar Belakang Masalah yaitu isu keamanan yang terjadi di Kolombia yaitu isu *drugs trafficking* dan isu kelompok pemberontak, tensi hubungan dengan Venezuela yang juga menimbulkan ancaman keamanan bagi Kolombia, hingga Amerika Serikat yang memberikan dukungan serta bantuan kepada Kolombia melalui pembentukan *Defense Cooperation Agreement*. Kemudian Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian dan Manfaat dari penelitian ini.

BAB II Kerangka Pemikiran : Menjelaskan mengenai Studi Terdahulu, Kerangka Konseptual yaitu konsep *extended deterrence* milik Paul K. Huth yang digunakan oleh penulis, Operasionalisasi Konsep, Alur Pemikiran dan Argumen Utama yaitu jawaban yang bersifat sementara dari penelitian ini.

BAB III Metode Penelitian : Menjelaskan tentang metode penelitian yaitu berupa jenis penelitian yang bersifat deskriptif analitis, ruang lingkup penelitian ialah ingin menganalisa alasan Kolombia dalam melakukan pembentukan *Defense Cooperation Agreement* dengan Amerika Serikat untuk mencegah ancaman keamanan dari Venezuela pada tahun 2009. Kemudian teknik pengumpulan data menggunakan data sekunder dengan menggunakan bahan bacaan atau studi literatur dan bersifat kualitatif.

BAB IV Gambaran Umum : Menjelaskan mengenai gambaran umum masing-masing negara yang disebut sebagai negara *defender*, *potential attacker*, dan *negara protégé*. Gambaran umum Amerika Serikat sebagai negara defender yang

melakukan kerjasama pertahanan sebagai tindakan deterrence untuk mencegah potensi ancaman keamanan Kolombia yang merupakan negara protégé Amerika Serikat, terhadap Venezuela yaitu sebagai negara potential attacker, dengan menjabarkannya menggunakan konsep extended deterrence.

BAB V Pembahasan : Berisi pembahasan dari variabel-variabel konsep extended deterrence serta analisis penelitian mengenai extended deterrence Kolombia terhadap Venezuela dalam pembentukan *Defense Cooperation Agreement* dengan Amerika Serikat pada tahun 2009, dimana penulis melihat dari sisi Kolombia yang memiliki kepentingan dengan Amerika Serikat dalam pembentukan perjanjian kerjasama pertahanan untuk menghadapi potensi ancaman keamanan dari Venezuela.

BAB VI Penutup : Merupakan Bab yang berisi hasil akhir atau kesimpulan dari penelitian mengenai extended deterrence Kolombia terhadap Venezuela dalam pembentukan *Defense Cooperation Agreement* dengan Amerika Serikat pada tahun 2009 serta saran bagi penelitian selanjutnya.

BAB IV

GAMBARAN UMUM

Pada bab ini penulis akan berusaha untuk memaparkan penjelasan mengenai gambaran umum dan penjelasan lebih dalam beserta data-data yang dibutuhkan sebagai pendukung dalam penelitian penulis serta untuk membantu menjelaskan bab selanjutnya. Penjelasan gambaran umum maupun data yang akan penulis bahas dalam bab ini adalah mengenai masing-masing negara yang merupakan tiga aktor yang memiliki peran dalam penelitian ini yaitu Venezuela merupakan negara yang berperan sebagai negara potential attacker, Amerika Serikat sebagai negara defender, dan Kolombia sebagai protégé.

4.1 Venezuela sebagai negara potential attacker

Gambar 4.1 Peta Perbatasan Negara Venezuela



Sumber: <https://www.britannica.com/place/Venezuela>

Venezuela merupakan negara yang terletak pada bagian utara kawasan Amerika Selatan dimana berbatasan langsung dengan laut Karibia dan samudera Atlantik di sebelah utara, Brazil di Selatan, Guyana di timur, dan berbatasan langsung dengan Kolombia disebelah barat.¹ Dilihat dari konteks sejarahnya, Venezuela memiliki hubungan yang tidak begitu mulus dengan negara tetangganya yang berbatasan langsung yaitu Kolombia dari sejak dulu.² Hubungan antara Venezuela dengan Kolombia mengalami pasang surut dikarenakan kedua negara ini pernah terlibat dalam berbagai konflik bilateral yang dimulai sejak abad ke-20.³

Berbagai konflik antara Venezuela dan Kolombia tersebut berasal dari beberapa permasalahan utama dimana hubungan kedua negara mulai memburuk yaitu diawali pada tahun 1970-an yang disebabkan oleh isu imigran Kolombia di Venezuela, kemudian adanya isu terkait sengketa perbatasan Teluk Venezuela.⁴ Lalu permasalahan utama lainnya yang menjadi akar permasalahan yang berdampak pada terjadinya konflik berlanjut antara kedua negara tersebut yaitu isu berbasis kelompok pemberontak FARC. Terutama saat Hugo Chavez menjabat sebagai presiden Venezuela.

¹ Bolivarian Republic of Venezuela, República Bolivariana de Venezuela. Diakses melalui <<https://www.britannica.com/place/Venezuela>> pada 18 Maret 2018

² Ibid.

³ Pratiwi, D. A. 2010. *Strategi Militer Ofensif Venezuela Dalam Merespon Kehadiran Militer Amerika Serikat di Kolombia*, Skripsi, Program Studi Hubungan Internasional Universitas Indonesia. Hal. 29. Diakses melalui <<http://lib.ui.ac.id/file?file=digital/135650-T%2027956-Strategi%20militer-Tinjauan%20literatur.pdf>> pada 27 Februari 2017

⁴ Ibid, hal. 29

Hugo Chavez dikenal sebagai presiden kontroversial yang meraih kekuasaan politik tertinggi dengan pemilihannya sebagai Presiden Venezuela pada tahun 1998. Dimana kekuasaan politik didapatkan dari dukungan utamanya yaitu dari kalangan kelas bawah masyarakat Venezuela dan aliansi dengan pihak-pihak sayap kiri lainnya.⁵ Hugo Chavez yang menjabat menjadi presiden di negara demokrasi ini, lebih melihat dirinya sebagai sosok revolusioner dan mengidentifikasi dirinya sama dengan tokoh-tokoh Amerika Latin lainnya yang heroik seperti Che Guevara dan Fidel Castro yaitu pemimpin sayap kiri di Amerika Latin. Khususnya memandang dirinya sebagai pahlawan Amerika Latin Simon Bolivar masa modern.⁶

Hal ini terlihat setelah Hugo Chavez yang menjabat menjadi presiden telah mengerjakan serangkaian politik radikal hingga dijuluki Revolusi Bolivarian dikarenakan memiliki misi untuk memperjuangkan cita-cita Bolivarian. Selain itu, dikenal sebagai anti AS, Hugo Chavez yang merupakan perwakilan tertinggi Venezuela terkenal dengan gayanya yang sering memberikan perlawanan secara terbuka terhadap musuh bebuyutannya, Amerika Serikat. Presiden Hugo Chavez mengeluarkan doktrin militer baru pada tahun 2005 yang salah satu poin nya menyatakan bahwa musuh utama Venezuela yaitu Amerika Serikat.⁷

⁵ M. Post, Jerrold. 2007. *El Fenomeno Chavez: Hugo Chavez of Venezuela, Modern Day Bolivar*. The Counterproliferation Papers no. 39, hal. 1. Diakses melalui <https://fas.org/irp/eprint/chavez.pdf> pada 18 Maret 2018

⁶ Ibid. Hal. 2

⁷ Ibid, hal. 24

Melihat dan mengaggumi sikap mentornya Fidel Castro dalam mengeksploitasi secara politik perlawanan anti barat, termasuk salah satunya memberi dukungan kepada kelompok gerakan separatis Afrika, Hugo Chavez dilaporkan telah mendukung pemberontakan revolusioner sosial Kolombia dengan memberi dukungan secara langsung kepada kelompok pemberontak FARC dalam pertempuran melawan militer Kolombia. Kemudian adanya laporan bahwa Chavez telah mendukung baik secara material maupun finansial kelompok-kelompok pemberontak atau teroris lainnya yang beroperasi di wilayah tersebut. Lebih khususnya, Venezuela dilaporkan telah memberi izin kepada kelompok FARC dan ELN untuk beroperasi dan berlindung di wilayah Venezuela.⁸

Terlihat dari beberapa bukti melalui pernyataan maupun pengakuan seperti tahun 2000 dari seorang pemimpin penting kelompok FARC bahwa Hugo Chavez adalah pahlawan gerakan pemberontak serta berterimakasih kepada pemerintah Venezuela atas “dukungannya”.⁹ Lalu tahun 2001, pemimpin kelompok ELN telah tertangkap di Venezuela. Kemudian kepala intelijen Venezuela melaporkan Chavez dengan mempublikasian dokumen yang menunjukkan pemerintah Chavez menawarkan bahan bakar, uang, dan dukungan lainnya kepada kelompok pemberontak, termasuk surat-surat yang ditandatangani untuk menyediakan dukungan bantuan kepada kelompok FARC.

⁸ Ibid, hal. 18

⁹ Ibid.

Selanjutnya konfirmasi pernyataan yang sangat kuat terkait kedekatan hubungan Venezuela dengan kelompok FARC diberikan saat komandan FARC peringkat atas yang juga dikenali sebagai *foreign secretary* FARC telah ditangkap pada perbatasan Kolombia tahun 2005.¹⁰ Jika diperhatikan, Kolombia memiliki hubungan paling dekat dengan Amerika Serikat dibandingkan dengan negara-negara lainnya di kawasan Amerika Selatan, hal ini membuat Kolombia semakin menjadi target Chavez dimana Kolombia juga berbagi perbatasan yang sama dengan Venezuela, dan kelompok pemberontak FARC melakukan pemberontakan yang ditujukan terhadap Kolombia dengan berdasarkan ideologi sosial-revolusioner yang sepadan dengan Chavez¹¹

Pada masa kepemimpinan Hugo Chavez, terdapat operasi penumpasan kelompok FARC pada Maret 2008 yang dilakukan oleh militer Kolombia di wilayah perbatasan antara Kolombia dan Ekuador yang menargetkan camp-camp gerilyawan sekitar 1,8 km di dalam wilayah Ekuador dimana operasi penumpasan yang memasuki wilayah Ekuador tersebut menyebabkan kematian Raul Reyes yaitu salah seorang komandan utama kelompok pemberontak FARC.¹² Hal tersebut membuat Venezuela mengutuk Kolombia karena telah memasuki wilayah negara sekutunya

¹⁰ Ibid, hal. 19

¹¹ Ibid, hal. 23

¹² Rory Carroll & Sibylla Brodzinsky, "*Chavez Sends 10 Battalions to Colombian Border After Killing of FARC Commander*". Artikel dari <<https://www.theguardian.com/world/2008/mar/03/venezuela.colombia>> diakses pada 29 September 2017

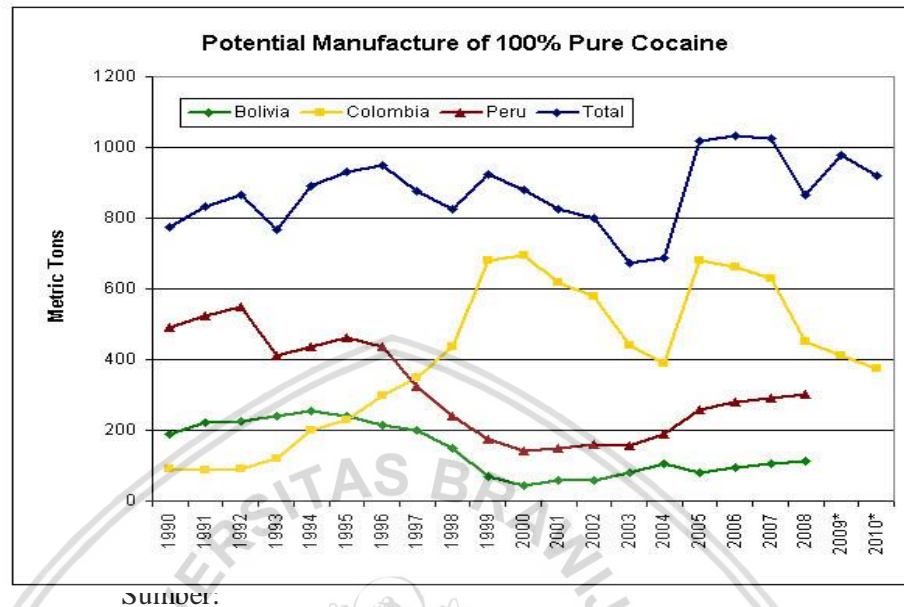
Peristiwa penyerangan terhadap kelompok pemberontak tersebut secara nyata dinilai oleh Venezuela telah melanggar kedaulatan Ekuador. Presiden Hugo Chavez memerintahkan untuk mengirimkan 10 batalion ke perbatasan Kolombia dan menempatkan puluhan ribu pasukan termasuk angkatan udara di perbatasan Kolombia seperti yang dikatakannya pada acara TV minggunya, *Aló Presidente*.¹³ Respon tersebut diberikan oleh Presiden Hugo Chavez untuk memberikan peringatan awal terjadinya perang karena tindakan Kolombia dinilai telah mengancam Venezuela.

4.2 Kolombia sebagai negara protégé

Kolombia merupakan negara yang pernah mengalami krisis keamanan karena memiliki permasalahan keamanan internal yang serius serta sering dikaitkan dengan isu kejahatan lintas batas yang terjadi dimana telah menimbulkan ancaman keamanan eksternal bagi Kolombia. Permasalahan keamanan internal yang terjadi di Kolombia yaitu drugs trafficking, kelompok pemberontak FARC dan ancaman keamanan Venezuela terhadap Kolombia. Yang pertama terkait isu keberadaan organisasi *drugs trafficking* yang beroperasi di wilayah negaranya dan perdagangan narkoba jenis kokain yang terbesar di dunia¹⁴.

¹³ Ibid.

¹⁴ S., Cintya Aryadevi. 2016. “Analisis Kebijakan War on Drugs Amerika Serikat di Kolombia”, Jurnal Hubungan Internasional Universitas Airlangga, hal. 138. Diakses melalui <<http://journal.unair.ac.id/download-fullpapers-ih7e9605c8c1full.pdf>> pada 23 September 2017

Grafik 4.1 Jumlah Potensi Produksi Kokain

Sumber:

Sumber: United Nations Office on Drugs and Crime, access from
<https://www.cato.org/blog/balloon-effect-cocaine-production-andes>

Dilihat dari gambar diatas, Kolombia menjadi negara dengan jumlah produksi narkoba jenis kokain tertinggi di dunia mulai dari tahun 2000 yang jauh meningkat dibandingkan kedua negara tertinggi lainnya di kawasan Amerika Selatan, Peru dan Bolivia, yaitu berada di kisaran antara 600-800 metric ton. Kemudian sempat mengalami penurunan jumlah produksi pada tahun 2004 menjadi 400 metric ton dikarenakan adanya upaya pemberantasan oleh pemerintah Kolombia dibawah kepemimpinan Alvaro Uribe yang didukung oleh

repository.ub.ac.id

Amerika Serikat. Namun pada tahun 2005 jumlah produksi kokain meningkat kembali di Kolombia menjadi 600 metric ton lebih.¹⁵

Menurut UNODC *World Drugs Report* tahun 2009, negara produsen sebagian besar kokain di dunia ini terkenal dengan kartel narkoba nya yang sering menyelundupkan kokain ke negara tujuan utamanya yaitu Amerika Serikat, terlihat penggunaan maupun konsumsi kokain terbesar berada di Amerika Serikat yaitu sebanyak 165 metric ton pada tahun 2008.¹⁶ Selain itu produksi kokain tersebut diperdagangkan ke 174 negara-negara di dunia dan dua destinasi utama nya berfokus di Amerika Utara dan Eropa. Pada tahun 2008, tercatat konsumsi kokain tertinggi berada di Amerika Serikat yaitu dengan jumlah 165 metric ton. Isu kejahatan transnasional terkait drugs trafficking yang berada di Kolombia tersebut berdampak pada munculnya ancaman keamanan bagi Kolombia sendiri maupun negara perbatasan di kawasan dan diluar kawasan khususnya bagi Amerika Serikat.

Selain itu terkait keberadaan kelompok-kelompok pemberontak di Kolombia yang melakukan aksi-aksi kekerasan yaitu bernama *Revolutionary Armed Forces of Colombia* atau dalam Bahasa Spanyol dikenal dengan *Fuerzas Armadas Revolucionarias de Colombia (FARC)* dan *The National Liberation Army* atau *Ejercito Liberacion de National (ELN)*. Kelompok tersebut terbentuk

¹⁵ Juan Carlos Hidalgo, "The Balloon Effect in Cocaine Production in the Andes". Diakses melalui <<https://www.cato.org/blog/balloon-effect-cocaine-production-andes>> pada 24 September 2017

¹⁶ United Nation Office on Drugs and Crime Report, Hal. 83. Diakses melalui <<https://www.unodc.org/documents/data-and-analysis/tocta/4.Cocaine.pdf>> pada 24 September 2017

karena lemahnya otoritas pemerintah pusat di dalam masyarakat, sehingga memaksa masyarakat untuk membentuk suatu kelompok dengan maksud untuk mendapatkan kebutuhan dan mencapai tujuan-tujuan yang tidak mampu diberikan oleh pemerintah.¹⁷ Diantara kedua kelompok pemberontak tersebut, *FARC* merupakan kelompok pemberontak tertua yang berada di belahan barat dunia dan memiliki kapabilitas militer yang paling besar, dengan memiliki jumlah gerilyawan sebanyak 8000 personel yang beroperasi di sebagian besar 32 propinsi yang ada di Kolombia.¹⁸ Perbedaan tujuan antara kelompok pemberontak dan pemerintah Kolombia menyebabkan munculnya aksi kekerasan.

Aksi-aksi kekerasan dilakukan terhadap masyarakat sipil hingga pemerintah, yang disebabkan dari lemahnya kontrol pemerintah dalam menjalankan fungsi dan peranannya dalam aspek keamanan terhadap jumlah personil militer, peralatan pendukung, dan infrastruktur yang dimiliki untuk menjaga garis perbatasan negara sehingga menyebabkan kelompok pemberontak dengan mudah melakukan klaim penguasaan secara penuh wilayah yang tidak terkontrol.¹⁹ Hingga menimbulkan konflik bersenjata yang berlangsung lebih

¹⁷ S., Cintya Aryadevi. 2016. “*Analisis Kebijakan War on Drugs Amerika Serikat di Kolombia*”, Jurnal Hubungan Internasional Universitas Airlangga, hal. 143. Diakses melalui <<http://journal.unair.ac.id/download-fullpapers-jhi7e9605c8c1full.pdf>> pada 26 September 2017

¹⁸ Anonymous, “*FARC*”. Investigation and Analysis of Organized Crime. Diakses melalui <<http://www.insightcrime.org/colombia-organized-crime-news/farc-profile>> diakses pada 1 Maret 2017

¹⁹ Herningtyas, Ratih. 2013. “*Weak State Sebagai Sebuah Ancaman Keamanan: Studi Kasus Kolombia*”, Jurnal Jurusan Ilmu Hubungan Internasional Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, hal. 151. Diakses melalui <<http://journal.umy.ac.id/index.php/jhi/article/view/342/390>> pada 23 September 2017

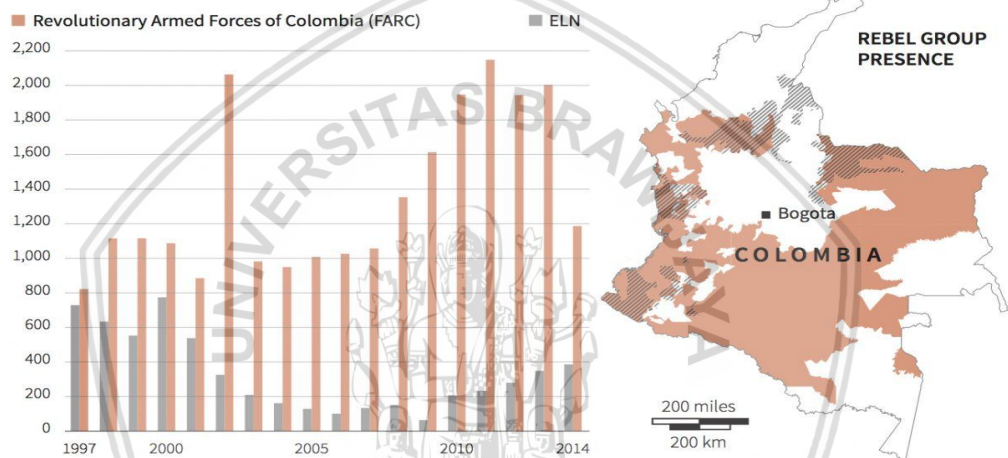
dari setengah abad antara pemerintah Kolombia dengan kelompok-kelompok gerilyawan anti pemerintah tersebut.

Grafik 4.2 Jumlah Insiden Konflik Bersenjata oleh FARC & ELN

Colombia rebel groups

Colombia's government and leftist FARC rebels signed a historic ceasefire deal on June 23, capping three years of peace talks. Smaller rebel group National Liberation Army (ELN) said recently it would also start peace talks.

INCIDENTS OF ARMED CONFLICT



Sources: Report "What We Have Achieved" by the Peace and Reconciliation Foundation; Reuters
R. Carrera, 24/06/2016

REUTERS

Sumber: <http://www.businessinsider.sg/colombia-farc-peace-plan-drug-production-and-trafficking-problems-2016-8/?r=US&IR=T>

Kelompok pemberontak menjadi musuh bagi pemerintahan Kolombia karena aksi-aksi nya yang selalu diwarnai dengan kekerasan yang mengancam keamanan masyarakat Kolombia. Dalam diagram menggambarkan jumlah insiden yang terjadi akibat konflik bersenjata yang disebabkan oleh kedua kelompok pemberontak yaitu FARC dan ELN, dapat dilihat pada masa kepemimpinan Presiden Alvaro Uribe periode pertama dari tahun 2002 ke 2003 berhasil mengalami penurunan dari 2000 lebih insiden menjadi dibawah seribu.

Namun mengalami peningkatan kembali pada tahun 2008 menjadi 1300 lebih insiden.

Pada saat terpilihnya kembali Alvaro Uribe menjadi Presiden Kolombia periode kedua pada tahun 2006, Uribe dengan agresif terus memerangi kelompok pemberontak FARC dan pemerintah Kolombia telah berhasil melakukan operasi penumpasan kelompok tersebut pada tahun 2008. Pasukan militer Kolombia melakukan pengeboman kamp-kamp kelompok FARC dan menewaskan komandan tinggi kelompok FARC Raul Reyes dan 25 lainnya di dalam wilayah Ekuador. Kemudian dalam melihat aksi pasukan militer Kolombia tersebut, Venezuela merespon kejadian tersebut dengan memerintah mengirim pasukan militer nya di perbatasan Kolombia.²⁰ Aksi militer yang diberikan Presiden Hugo Chavez tersebut membuat Kolombia pun terancam karena adanya potensi terjadinya serangan oleh pihak Venezuela terhadap Kolombia.

Krisis militer dan diplomatik meningkat menjadi pertikaian berbahaya antara Presiden Hugo Chavez dan pemerintahan Kolombia yang didukung Amerika Serikat, lalu Venezuela menutup titik-titik penyeberangan 1400 mil untuk mencoba mengisolasi Kolombia setelah tuduhan mendukung kelompok bersenjata yang diberikan Kolombia²¹ Permasalahan kelompok pemberontak FARC berkaitan dengan permasalahan dengan negara tetangga Kolombia yang berbatasan langsung yaitu Venezuela, karena keterlibatan Presiden Venezuela

²⁰ Colombia: Background and U.S Relations. Diakses melalui <
<https://fas.org/sgp/crs/row/R43813.pdf>> Pada 28 September 2017

²¹ <https://www.theguardian.com/world/2008/mar/05/colombia.venezuela>

Hugo Chavez dalam memberi dukungan pada kelompok pemberontak FARC hingga menimbulkan konflik antar kedua negara.

Operasi penumpasan kelompok FARC yang dilakukan pemerintah Kolombia pun memicu ketegangan antara ketiga negara tersebut dan menyebabkan terjadinya krisis diplomatik antara Kolombia, Venezuela, dan Ekuador pada tahun 2008.²² Kemudiann mengakibatkan pemutusan hubungan diplomatik oleh Ekuador dan Venezuela terhadap Kolombia. Venezuela melakukan pengusiran duta besar Kolombia beserta diplomat lainnya dan menutup kedutaan besar Venezuela di Bogota sekaligus menarik seluruh personil kedutaan.²³

Meskipun tensi hubungan antara Kolombia dengan Venezuela terus meningkat, Kolombia memiliki hubungan yang baik dengan aktor di luar kawasan Amerika Selatan yaitu dengan Amerika Serikat. Selain karena Alvaro Uribe yang memiliki kedekatan hubungan dengan Amerika Serikat karena Kolombia memiliki ideologi yang mengarah pada Amerika Serikat, Amerika Serikat menaruh perhatian terhadap isu-isu kejahatan yang mengancam Kolombia, Hal ini terlihat pada tindakan nyata Amerika Serikat yang dari sejak lama ikut berperan dalam menghadapi ancaman keamanan di Kolombia. Selain

²² Simon Romero. "Crisis at Colombia Border Spills Into Diplomatic Realm". Artikel dari <http://www.nytimes.com/2008/03/04/world/americas/04venez.html> diakses pada 29 September 2017

²³ Pratiwi, D. A. 2010. "Strategi Militer Ofensif Venezuela Dalam Merespon Kehadiran Militer Amerika Serikat di Kolombia", Thesis, Program Studi Hubungan Internasional Universitas Indonesia, hal. 32. Diakses melalui <<http://lib.ui.ac.id/file?file=digital/135650-T%2027956-Strategi%20militer-Tinjauan%20literatur.pdf>> pada 7 April 2017

itu juga mengatasi isu-isu keamanan di Kolombia dengan memberikan bantuan kepada Kolombia berupa bantuan dana maupun pembentukan beberapa kerja sama bilateral.

4.3 Amerika Serikat sebagai negara defender

Amerika Serikat memiliki hubungan aliansi dengan negara Kolombia mulai sejak masa perang dunia kedua ketika kedua negara menjadi sekutu untuk mempertahankan *western hemisphere* dimana secara ideologi, nilai-nilai demokrasi bersama menjadikan Amerika Serikat dan Kolombia sebagai sekutu logis dalam perang.²⁴ Kemudian mulai adanya inisiasi kerjasama bilateral dan secara bertahap kedua negara membentuk proses kerjasama pertahanan konvensional kemudian pada tahun 1960 Amerika Serikat dan Kolombia akhirnya membentuk dasar aliansi keamanan internal modern. Hal tersebutlah yang melatarbelakangi dan memberikan gambaran Amerika Serikat berperan memberikan perhatian maupun respon terhadap isu-isu keamanan yang terjadi di Kolombia.

Salah satu isu keamanan yang sudah menjadi masalah serius dari sejak lama dan menimbulkan perhatian Amerika Serikat ialah praktik perdagangan narkoba ilegal di Kolombia. Selain itu juga permasalahan kelompok pemberontak yang berkaitan dengan ancaman dari Venezuela. Amerika Serikat memberikan bantuan kepada Kolombia berupa bantuan dana maupun

²⁴ Coleman, Bradley Lynn. 2008. *Colombia and the United States. The Making of an Inter-American Alliance, 1939-1960*. Hal. 42.

pembentukan beberapa perjanjian kerja sama bilateral. Salah satunya melalui program Plan Colombia yang digagas oleh Kolombia sebagai rencana enam tahun untuk memerangi konflik bersenjata dan perdagangan narkoba, kemudian Amerika Serikat menerima gagasan tersebut dengan memberikan bantuan sebesar US\$ 1,3 milyar dolar untuk membantu meningkatkan kemampuan pemberantasan perdagangan koka dan larangan narkoba di Kolombia pada tahun 1999.²⁵ Hal tersebut dilakukan sebagai upaya Amerika Serikat untuk mendukung Kolombia menghadapi ancaman keamanan.

Perjanjian kerjasama yang telah dibentuk Amerika Serikat-Kolombia seperti *General Agreement for Economic, Technical, and Related Assistance between the Government of the United States of America and the Government of the Republic Colombia* ditandatangani di Bogota tahun 2004, *Memorandum of Understanding for a Strategic Security Relationship to Promote Cooperation between the Government of the United States of America and the Republic of Colombia* yang ditandatangani di Bogota tahun 2007. Serta *Agreement between the Government of the United States of America and the Republic of Colombia Concerning the Program for the Suppression of Illicit Aerial Traffic in Narcotic*

²⁵ Pratiwi, D. A. 2010. “*Strategi Militer Ofensif Venezuela Dalam Merespon Kehadiran Militer Amerika Serikat di Kolombia*”, Thesis, Program Studi Hubungan Internasional Universitas Indonesia, hal 40. Diakses melalui <<http://lib.ui.ac.id/file?file=digital/135650-T%2027956-Strategi%20militer-Tinjauan%20literatur.pdf>>

repository.ub.ac.id

Drugs and Psychotropic Substances “Air Bridge Denial” yang ditandatangani di Bogota pada tahun 2007.²⁶

Lalu beberapa kerja sama yang dibentuk antara Amerika Serikat dengan Kolombia yaitu kerja sama bilateral *US-Colombia Free Trade Agreement* (CFTA) yang ditandatangani oleh kedua negara pada November tahun 2006 dan bertujuan untuk mengurangi maupun menghilangkan hambatan perdagangan dan investasi, mendukung demokrasi dan melawan aktivitas perdagangan narkoba. Namun, kongres Amerika Serikat baru menyetujui pengimplementasian legislasi untuk CFTA tersebut hampir lima tahun kemudian.²⁷ Hal tersebut dikarenakan oleh adanya kontroversi maupun beberapa kritik terhadap perjanjian.

Departemen Pertahanan Amerika Serikat bersama USAID memberikan dukungan dan menyediakan dana untuk program konsolidasi Kolombia yang disebut National Consolidation Plan (PNC) sejak tahun 2007, inisiasi Pembangunan Strategis oleh Kolombia yang dibuat untuk dijadikan sebagai petunjuk kebijakan keamanan pada masa pemerintahan Alvaro Uribe periode kedua tersebut menyelaraskan bantuan Amerika Serikat dengan strategi baru, kemudian pemerintahan Amerika Serikat berkolaborasi dengan Kolombia sejak 2008 untuk memulai inisiasi pemberantasan narkoba pada wilayah operasi kelompok pemberontak ilegal yang menggabungkan keamanan, pemberantasan,

²⁶ Document of US-Colombia Defense Cooperation Agreement. Diakses melalui <<https://www.state.gov/documents/organization/183997.pdf>> pada 29 September 2017

²⁷ Beittel, June S. 2012. “*Colombia: Background, U.S. Relations, and Congressional Interest*” dalam *Congressional Research Service*, hal. 41. Diakses melalui <<https://pdfs.semanticscholar.org/4210/b53a47a8b3e2cb6ca7e1a9f798b64f0fb91b.pdf>> pada 29 September 2017

repository.ub.ac.id

dan pembangunan.²⁸ Kemudian pada masa kepemimpinan George W. Bush selanjutnya, tindakan yang tetap gencar dilakukan dalam menghadapi ancaman kemanan di Kolombia adalah pembentukan suatu perjanjian kerjasama pertahanan atau *Defence Cooperation Agreement* (DCA) dengan Kolombia pada tahun 2009 dimana menteri pertahanan Kolombia pada saat itu Juan Manuel Santos mengakui bahwa telah adanya pertemuan antara kedua pemerintah negara yang bersifat rahasia sebelumnya, yang membicarakan dan mendiskusikan terkait Kolombia sebagai alternatif penggunaan pangkalan militer Manta di Ekuador oleh pasukan Amerika Serikat. Kemudian pada Juli 2009, sebuah majalah Kolombia yang bernama *Cambio* membocorkan terkait ketertarikan negosiator dari Amerika Serikat pada fasilitas pangkalan militer Palanquero di Kolombia yang dilanjutkan dengan pernyataan bahwa Presiden Kolombia Alvaro Uribe telah menawarkan akses ke enam pangkalan lainnya pada pemerintah Amerika Serikat.²⁹ Dimana perundingan tersebut menjadi peluang untuk memformalkan serangkaian perjanjian kerjasama militer yang telah dijalin kedua negara sejak 1950.

Lalu pada masa kepemimpinan Presiden Amerika Serikat yang baru Barack Obama, terbentuknya salah satu perjanjian kerjasama dalam bidang pertahanan dan keamanan antara Amerika Serikat dan Kolombia yang ditandatangani secara resmi pada tanggal 30 Oktober 2009 di Bogota. Defense Cooperation Agreement yang bernama *Supplemental Agreement for Cooperation*

²⁸ Ibid, hal. 35

²⁹ Lisa Haugaard, Adam Isacson, dkk, *Waiting for Change: Trends in U.S. Security Assistance to Latin America and the Caribbean*. Center for International Policy, 2010. Diakses melalui <<https://www.ciponline.org/images/uploads/publications/100524wfteng.pdf>> pada 25 April 2018

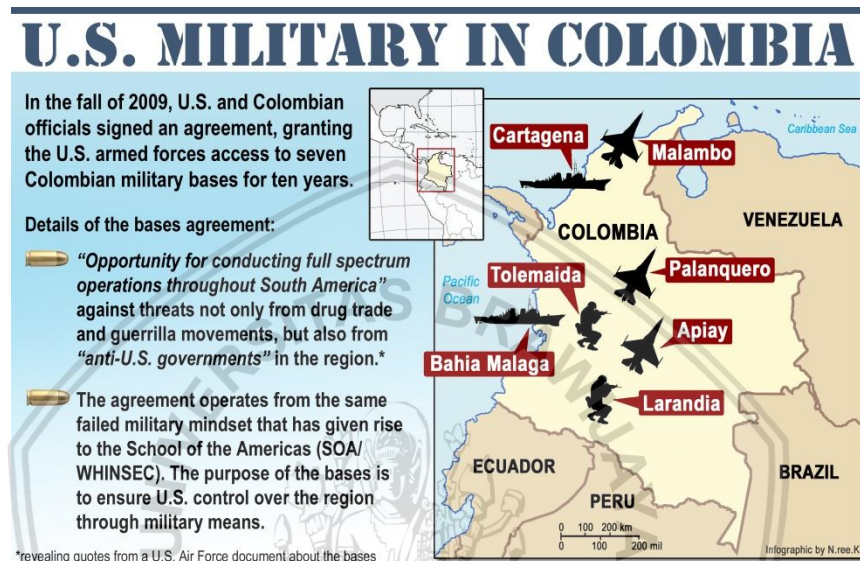
and Technical Assistance in Defense and Security (SACTA) ini ditandatangani oleh pemerintah Amerika Serikat yang diwakilkan oleh Duta besar Amerika Serikat untuk Kolombia dan pemerintah Kolombia yaitu menteri luar negeri Kolombia, menteri dalam negeri dan keadilan, dan menteri pertahanan nasional. Menyadari adanya kebutuhan untuk memperkuat hubungan strategi keamanan antara kedua pihak yaitu Amerika Serikat dan Kolombia, memelihara hubungan kerjasama pertahanan dan keamanan yang lebih dekat, serta menangani ancaman bersama terhadap keamanan, stabilitas, kebebasan dan demokrasi.³⁰ Perjanjian ini secara keseluruhan merupakan kerjasama bilateral antara pemerintah Amerika Serikat dan Kolombia yang secara signifikan ingin memperluas kegiatan dalam menghadapi ancaman bersama.

Secara teknis, SACTA menggantikan perjanjian dengan Ekuador terkait penggunaan pangkalan militer Manta oleh pasukan militer Amerika Serikat. Namun berdasarkan konstitusi yang melarang instalasi pangkalan militer asing di wilayah Ekuador, maka Ekuador menolak untuk memperpanjang perjanjian tersebut dengan Amerika Serikat. Kemudian Kolombia dan Amerika Serikat sepakat untuk menggantikan pangkalan militer Manta dengan yang disebutkan dalam perjanjian SACTA yaitu akses ke tujuh wilayah pangkalan militer di

³⁰ Document of US-Colombia Defense Cooperation Agreement. Diakses melalui <<https://www.state.gov/documents/organization/183997.pdf>>

Kolombia.³¹ Perjanjian dengan Kolombia ini mengizinkan kehadiran pasukan militer Amerika Serikat di beberapa wilayah Kolombia

Gambar 4.1 Peta Akses Pasukan AS di 7 Wilayah Pangkalan Militer Kolombia



Sumber: <https://rampages.us/revolutionaryarmedforcesofcolombia/counter-terrorist-efforts/>

Inti dari perjanjian pertahanan ini yaitu memperkuat kerjasama dalam bidang pemantauan, pelacakan, pencegahan perdagangan narkoba antara kedua negara, dan memberi akses penempatan pangkalan militer Amerika Serikat sekaligus menggunakan fasilitas di tujuh wilayah pangkalan militer Kolombia, yaitu memberi akses pasukan Amerika Serikat di tiga pangkalan angkatan udara Kolombia yaitu *German Olano Moreno Air Base* di Palanquero, *Alberto Pawells Rodriguez Air Base* di Malambo dan *Capitan Luis Fernando Gomez Nino Air*

³¹ Vicente Torrijos R, “Sparks of War? Military Cooperation between Colombia and the US from a Strategic Perspective ARI”, dalam diakses melalui http://www.realinstitutoelcano.org/wps/portal/rielcano_en/contenido?WCM_GLOBAL_CONTEXT=elcano/elcano_in/zonas_in/latin+america/ari16-2010 pada 29 September 2017

repository.ub.ac.id

Base di Apiay. Selain itu juga memberi akses penempatan ke dua pangkalan angkatan laut Kolombia yaitu *ARC Bolivar Naval Base* di Cartagena dan *ARC Malaga Naval Base* di Bahia Malaga. Serta ke dua pangkalan militer yaitu *Tolemaida Military Fort* di Nilo dan *Larandia Military Fort* di Florencia.³²

Kemudian juga mengizinkan sirkulasi bebas kapal asing, pesawat, kendaraan taktikal di wilayah Kolombia, memberlakukan undang-undang kekebalan kepada personel asing, dan hak-hak istimewa diplomatik bagi kontraktor dan subkontraktor dari Amerika Serikat.³³ Perjanjian pertahanan SACTA ini memiliki tujuan dimana tercantum pada artikel tiga yang terdiri dari lima poin.³⁴ Poin yang pertama adalah kedua pihak sepakat untuk lebih memperdalam kerjasama mereka di beberapa bidang seperti kebutuhan untuk bekerjasama, prosedur bersama, logistik dan peralatan, pelatihan dan instruksi, pertukaran intelijen, pengawasan dan kemampuan pengintaian, latihan gabungan dan kegiatan lainnya untuk mengatasi ancaman bersama terhadap perdamaian, stabilitas, kebebasan, serta demokrasi. Khususnya berkaitan dengan isu narkoba dan terorisme. Kedua, kegiatan yang disepakati harus memerlukan koordinasi dengan otoritas Kolombia yang sesuai. Kemudian kedua pihak dapat ikut ke

³² Document of US-Colombia Defense Cooperation Agreement. Diakses melalui <<https://www.state.gov/documents/organization/183997.pdf>>

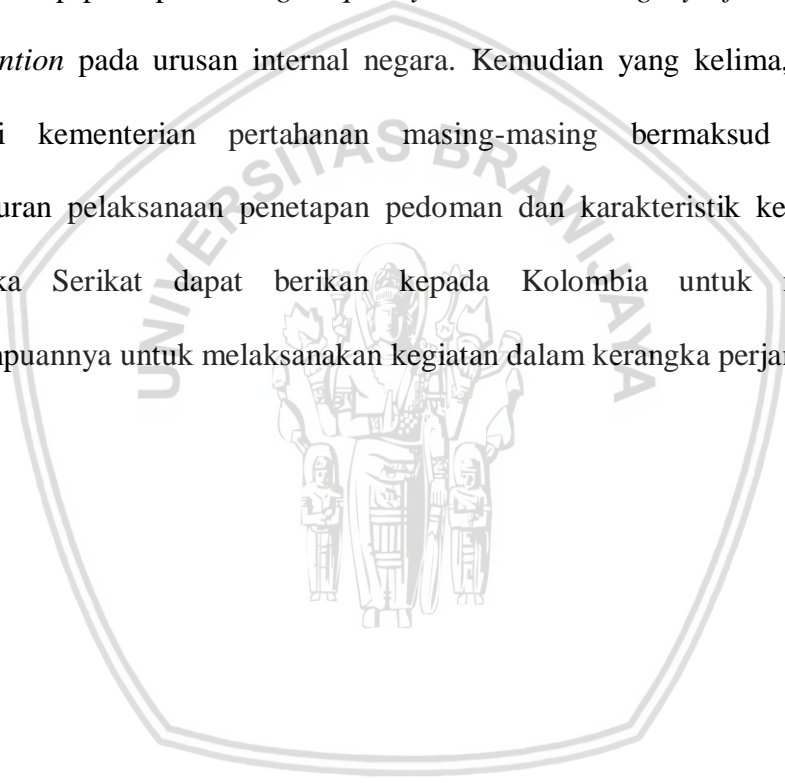
³³ Graciela Rodriguez Ferrand, *Colombia; United States: Constitutional Court Suspends Military Cooperation Agreement*. The Law Library of Congress. Diakses melalui <<http://www.loc.gov/law/foreign-news/article/colombia-united-states-constitutional-court-suspends-military-cooperation-agreement/>> pada 24 Juli 2018

³⁴ Artikel III. Document of US-Colombia Defense Cooperation Agreement. Diakses melalui <<https://www.state.gov/documents/organization/183997.pdf>>

repository.ub.ac.id

dalam beberapa pengaturan pelaksanaan yang menetapkan mekanisme otorisasi, koordinasi, dan tindak lanjut yang sesuai kegiatan.

Ketiga, masing-masing pihak sepakat untuk memperkuat dan mendukung inisiatif kerjasama kawasan dan global untuk mencapai tujuan dari perjanjian ini. Keempat yaitu harus memenuhi kewajiban dalam perjanjian ini dengan konsisten pada prinsip-prinsip *sovereign equality*, *territorial integrity of states*, dan *non-intervention* pada urusan internal negara. Kemudian yang kelima, kedua pihak melalui kementerian pertahanan masing-masing bermaksud ikut dalam pengaturan pelaksanaan penetapan pedoman dan karakteristik kerjasama yang Amerika Serikat dapat berikan kepada Kolombia untuk meningkatkan kemampuannya untuk melaksanakan kegiatan dalam kerangka perjanjian tersebut.



BAB VI

PENUTUP

6.1 Kesimpulan

Kolombia dan Amerika Serikat sudah sejak lama memiliki hubungan bilateral yang baik salah satunya dalam bidang militer, terlihat dari perjanjian maupun kerjasama dalam hal keamanan dan pertahanan diantara kedua negara. Adanya ancaman keamanan dari Venezuela yang dihadapi Kolombia sebagai negara sekutu utama Amerika Serikat di kawasan Amerika Selatan, membuat Kolombia membutuhkan Amerika Serikat melakukan beberapa tindakan dalam mendukung pencegahan dan memerangi potensi ancaman keamanan internal Kolombia terkait isu drugs trafficking dan kelompok pemberontak, maupun ancaman eksternal dari Venezuela. Seperti dengan memberikan bantuan kepada Kolombia sejumlah besar dana maupun melalui pembentukan perjanjian kerjasama pertahanan dengan Kolombia.

Hasil dari penelitian yang dapat penulis simpulkan terkait alasan Kolombia dalam pembentukan *Defense Cooperation Agreement* atau DCA dengan Amerika Serikat pada tahun 2009 yaitu yang pertama menyeimbangkan kekuatan militer untuk mencegah ancaman keamanan Venezuela. Tetapi dari yang telah penulis teliti, adanya poin berbeda dari penemuan awal bahwa jumlah pasukan militer Venezuela lebih sedikit dibandingkan dengan pasukan militer Kolombia. Tetapi Kolombia tetap memandang Venezuela sebagai ancaman karena memiliki persenjataan yang lebih

banyak dan canggih. Jadi jumlah pasukan militer suatu negara belum tentu dapat menentukan tingginya kapabilitas militer suatu negara tersebut. Dengan kata lain, besar atau kecilnya jumlah pasukan militer yang dimiliki Venezuela, tetap dianggap sebagai ancaman oleh Kolombia dengan Amerika Serikat.

Kedua, adanya kepentingan Amerika Serikat dalam konteks hubungan aliansi militer yaitu dengan adanya komitmen hubungan aliansi Kolombia untuk mempertahankan reputasi Amerika Serikat dalam menghargai perjanjian dengan Kolombia dan penggunaan pasukan militer untuk mendukung Kolombia. Dimana Amerika Serikat memiliki kesempatan untuk melakukan operasi full spectrum di seluruh kawasan Amerika Selatan. Selanjutnya, dalam pembentukan perjanjian pertahanan atau DCA itu, tidak disebutkan adanya upaya untuk transfer persenjataan karena sebelumnya transfer persenjataan dilakukan saat implementasi *Plan Colombia*. Kemudian adanya kepentingan dari konteks hubungan ekonomi antara Kolombia dengan Amerika Serikat sebelum DCA dibentuk, dengan melalui hubungan ekspor-impor Kolombia dengan Amerika Serikat, selain karena adanya investasi asing yang dilakukan Amerika Serikat di Kolombia memberi bentuk alasan Amerika Serikat harus melindungi Kolombia dengan membentuk DCA tersebut. Kemudian dalam variabel Defender's Bargaining Behavior, Alasannya karena Amerika Serikat menjalankan strategi-strategi yaitu strategi diplomasi untuk menghadapi ancaman dari Venezuela dan strategi militer untuk mengimbangi ancaman Kolombia.

Alasan yang keempat yaitu karena Amerika Serikat meyakinkan komitmennya dalam mendukung Kolombia jika dilihat dari ancaman maupun

permasalahan keamanan di Kolombia sebelumnya. Selain itu, *historical event* yaitu ditandai dengan adanya keterlibatan Venezuela dalam berkonflik dengan Kolombia, Amerika Serikat sudah sejak dulu memberikan dukungan terhadap Kolombia. Dari keempat variabel ini, menurut penulis yang menjadi alasan utama Kolombia membentuk *Defense Cooperation Agreement* dengan Amerika Serikat sebagai extended deterrence terhadap ancaman Venezuela adalah menyeimbangkan kekuatan dan kapabilitas militer Venezuela melalui DCA tersebut dan *interest at stake for the defender* dari konteks hubungan aliansi militer yaitu mempertahankan reputasi Amerika Serikat dalam menghargai perjanjian dengan Kolombia dan penggunaan pasukan militer untuk mendukung Kolombia, lalu dari konteks ekonomi melalui hubungan ekspor-impor Kolombia dengan Amerika Serikat karena memiliki kepentingan ekonomi.

6.2 Saran

Penelitian yang penulis lakukan masih jauh dari kata sempurna dan memiliki banyak kekurangan baik dari segi teknis maupun substansial. Sehingga alangkah baiknya jika peneliti berikutnya yang ingin meneliti dengan tema yang sama dapat menutupi kekurangan penelitian ini dengan penelitian selanjutnya. Untuk itu penuli memiliki beberapa saran untuk diberikan terkait dengan tema ini.

Penulis merekomendasikan agar peneliti yang berminat untuk meneliti tema ini memfokuskan penelitian pada implementasi Defense Cooperation Agreement atau mungkin meneliti perjanjian kerjasama pertahanan yang lebih baru demi melanjutkan

penelitian mengenai tindakan Amerika Serikat yang mendukung Kolombia memberantas ancaman keamanan negaranya.

